

Analisis Ketimpangan Pasca Krisis Moneter di Indonesia Tahun 2002-2022

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Safitri Cahyani Rizkiya
Nomor Mahasiswa : 20313414
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2024

Analisis Ketimpangan Pasca Krisis Moneter di Indonesia Tahun 2002-2022

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembanguna,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Safitri Cahyani Rizkiya
Nomor Mahasiswa : 20313414
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UH. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Januari 2024

Penulis,



Safitri Cahyani Rizkiya

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Ketimpangan Pasca Krisis Moneter di Indonesia Tahun 2002-2022

Nama : Safitri Cahyani Rizkiya
Nomor Mahasiswa : 20313414
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 Januari 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Ketimpangan Pasca Krisis Moneter di Indonesia Tahun 2002-2022

Disusun oleh : SAFITRI CAHYANI RIZKIYA

Nomor Mahasiswa : 20313414

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 05 Februari 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Penguji : Dr. Eko Atmadji, SE., M.Ec.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, penulis panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala anugerah-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih atas kelancaran dalam proses penyusunannya. Penulisan skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Bunda Ummi yaitu Ibu saya sebagai penyemangat saya yang selalu memberikan *support* melalui dukungan dan doa yang disampaikan secara tulus lahir batin bagi penulis agar penulis diberikan kemudahan sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Para dosen Ekonomi Pembangunan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII, berkat ilmu dan bimbingan yang diberikan, saya dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa kendala yang berat. Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang telah menjadi pembimbing yang baik, semoga Allah SWT memberikan rahmat dan rezeki yang lebih pada mereka.
3. Dan yang tak tertinggal yakni teman-teman penulis, mencakup teman-teman yang mengenal baik penulis dari pertama kali datang mengenal lingkungan kampus hingga sampai di semester terakhir. Penulis merasa sangat terbantu atas kehadiran teman-teman seperjuangan. Semangat dan dukungan teman-teman juga menjadi salah satu alasan saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya karena telah menjadi teman baik penulis selama duduk di bangku perkuliahan.

MOTO

“If you never bleed, you're never gonna grow.”

-Taylor Swift-

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur penulis sampaikan atas anugerah dan berkah yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga penulisan skripsi dengan judul "Analisis Ketimpangan Pasca Krisis Moneter di Indonesia Tahun 2002-2022" dapat terselesaikan. Tidak lupa sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk dan memberi banyak pelajaran kehidupan serta yang selalu dinantikan syafa'atnya.

Tidak terlewatkan juga rasa syukur yang penulis sampaikan dikarenakan dengan izin-Nya, penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi, memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 dalam program studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi, tetapi penulis berharap agar terdapat ilmu dan manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini. Kemudian, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah melimpahkan pertolongan, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga memudahkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik.
2. Bapak Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta bersedia meluangkan waktu kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang sudah banyak memberi wawasan dan pengalamannya kepada penulis, serta karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika terkhusus Program Studi Ekonomi Pembangunan.

6. Ayah dan Ibu tercinta yang tidak mengenal lelah dalam memberi dukungan dan mendoakan penulis hingga mencapai tahap ini.
7. Untuk teman seperjuangan Nayan, Nuri, Kuni, dan Teddy terima kasih sudah menolong dan menemani penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
8. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

Table of Contents

<i>SKRIPSI</i>	<i>i</i>
<i>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</i>	<i>ii</i>
<i>LEMBAR PENGESAHAN</i>	<i>iii</i>
<i>BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI</i>	<i>iv</i>
<i>PERSEMBAHAN</i>	<i>v</i>
<i>MOTO</i>	<i>vi</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>ix</i>
<i>DAFTAR TABEL</i>	<i>xi</i>
<i>DAFTAR GAMBAR</i>	<i>xii</i>
<i>DAFTAR GRAFIK</i>	<i>xiii</i>
<i>DAFTAR LAMPIRAN</i>	<i>xiv</i>
<i>ABSTRAK</i>	<i>xv</i>
<i>BAB 1</i>	<i>1</i>
<i>PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
1.1 Latar Belakang.....	<i>1</i>
1.2 Rumusan Masalah	<i>6</i>
1.3 Tujuan Penelitian.....	<i>6</i>
1.4 Manfaat Penelitian.....	<i>7</i>
<i>BAB II</i>	<i>8</i>
<i>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</i>	<i>8</i>
2.1 Kajian Pustaka	<i>8</i>
2.2 Landasan Teori	<i>10</i>
2.2.1 Teori Ketimpangan	<i>10</i>
2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi	<i>12</i>
2.2.3 Investasi Asing.....	<i>14</i>
2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	<i>15</i>
2.2.5 Pengguguran	<i>17</i>
2.3 Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	<i>19</i>

2.3.1	Hubungan Variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan 19	
2.3.2	Hubungan Variabel Investasi Asing terhadap Ketimpangan	20
2.3.3	Hubungan Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan	22
2.3.4	Hubungan Variabel Pengangguran terhadap Ketimpangan	23
2.4	Kerangka Penelitian.....	24
2.5	Hipotesis	24
<i>BAB III.....</i>		<i>26</i>
<i>METODE PENELITIAN.....</i>		<i>26</i>
3.1	Jenis dan Sumber Data	26
3.2	Definisi Variabel Operasional.....	26
3.3	Metode Analisis.....	27
3.3.1	Langkah-Langkah Statistik.....	29
3.3.2	Uji Asumsi Klasik.....	32
3.3.3	Uji Hipotesis	34
<i>BAB IV.....</i>		<i>37</i>
<i>HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</i>		<i>37</i>
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	37
4.2	Hasil Analisis dan Pembahasan	37
4.2.1	Analisis Deskriptif.....	37
4.2.2	Hasil Uji Statistik.....	38
4.2.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	41
4.2.4	Hasil Uji Hipotesis.....	43
4.3	Interpretasi dan Pembahasan Hasil Analisis	47
<i>BAB V.....</i>		<i>51</i>
<i>KESIMPULAN DAN SARAN.....</i>		<i>51</i>
5.1	Kesimpulan	51
5.2	Saran.....	51
<i>DAFTAR PUSTAKA.....</i>		<i>53</i>
<i>LAMPIRAN.....</i>		<i>56</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif	37
Tabel 4. 2 Hasil Uji ADF.....	38
Tabel 4. 3 Hasil Uji Kointegrasi.....	39
Tabel 4. 4 Hasil Estimasi Jangka Pendek (ECM)	40
Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Jangka Panjang.....	40
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas	41
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heterokedasrisitas	42
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi.....	42
Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kurva Lorenz	12
--------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 GDP Growth Indonesia.....	2
Grafik 1. 2 Rasio Gini Indonesia	5

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data Semua Variabel.....	56
Lampiran II Analisis deskriptif.....	56
Lampiran III Hasil Uji Akar Unit Tingkat Level	57
Lampiran IV Hasil Uji Akar Unit Tingkat 1 st Difference	59
Lampiran V Hasil Uji Kointegrasi.....	62
Lampiran VI Hasil Estimasi Jangka Pendek atau ECM.....	62
Lampiran VII Hasil Uji Asumsi Klasik.....	63
Lampiran VIII Hasil Estimasi Jangka Panjang.....	65

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, IPM, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pasca Moneter di Indonesia pada Tahun 2002-2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Woldbank Data. Data yang digunakan adalah *Time series* dalam kurun waktu tahun 2002 hingga 2022. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah ECM (*Error Correction Model*) dengan menggunakan bantuan *software* Eviews 12. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan. Sementara itu, terdapat pengaruh positif dari variabel investasi asing terhadap tingkat ketimpangan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat ketimpangan.

Kata Kunci : *Pertumbuhan ekonomi, Investasi Asing, IPM, Pengangguran, dan Ketimpangan*

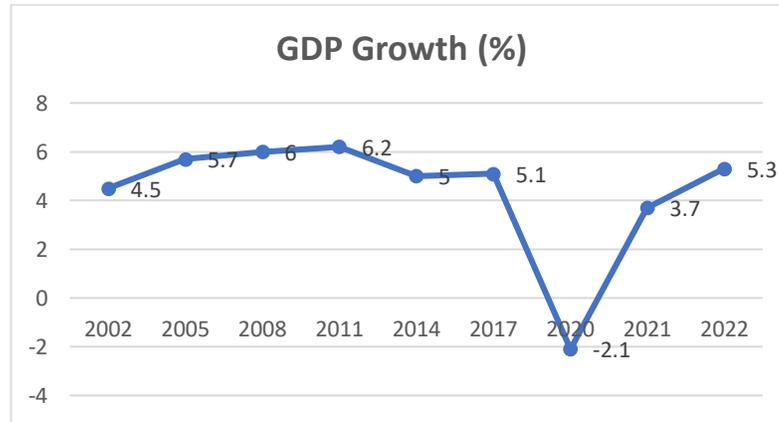
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997, sementara ini telah berlangsung hampir dua puluh lima tahun dan telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi. Krisis ini tidak seluruhnya disebabkan karena terjadinya krisis moneter saja, tetapi karena sebagian diperberat oleh berbagai musibah nasional yang datang secara bertubi-tubi di tengah kesulitan ekonomi salah satunya seperti adanya Covid-19. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu krisis keuangan terbesar yang pernah dialami Indonesia dimana hal tersebut ditandai dengan terjadinya penurunan nilai tukar rupiah yang signifikan. Nilai tukar rupiah merosot dengan cepat dan tajam dari rata-rata Rp 2.450 per dollar AS Juni 1997 menjadi Rp 13.513 akhir Januari 1998, namun kemudian berhasil menguat kembali menjadi sekitar Rp 8.000 awal Mei 1999 (Tarmidi, 2003).

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan perekonomian suatu negara adalah tingkat pembangunan ekonominya. Pembangunan yang berkesinambungan dan *sustainable* merupakan bagian dari kemajuan perekonomian suatu negara. Proses peningkatan pendapatan per kapita yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan yang diukur dengan indikator-indikator sosial merupakan definisi dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Indikator-indikator sosial ini mencakup tingkat pengeluaran, pendidikan, dan kesehatan. Indeks Pembangunan Manusia akan tercipta dengan menggabungkan ketiganya. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat stagnan dan menunjukkan lintasan yang menurun. Analisis data yang diperoleh dari *World Bank* menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya berkisar antara tiga hingga enam persen.



Sumber : (World Bank)

Grafik 1. 1 GDP Growth Indonesia

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh World bank, grafik tersebut menggambarkan perkembangan perekonomian Indonesia dari setelah adanya krisis moneter yaitu tahun 2002-2022 yang menunjukkan pertumbuhan yang stagnan dengan proyeksi penurunan sebesar -2,1% pada tahun 2020. Penurunan hal ini disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang berdampak signifikan terhadap seluruh wilayah negara. Pandemi Covid-19 benar-benar mengganggu sistem sosial ekonomi baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sudut pandang ini, terlihat jelas bahwa rendahnya tingkat konsumsi masyarakat disebabkan oleh hambatan terkait produksi dan kurangnya mobilisasi masyarakat. Terhentinya proses produksi akibat penularan virus selama tahun 2020 juga menghambat mobilitas dari sisi produksi.

Berbagai persoalan ekonomi yang dihadapi pemerintah saling berkaitan satu sama lain. Permasalahan sosial lainnya mencakup prospek lapangan kerja dan pengangguran, dimana kurangnya kesempatan kerja menyebabkan pengangguran dan ketidakseimbangan ketersediaan peluang kerja di masyarakat. Hal ini mencakup kurangnya prospek kerja bagi generasi muda terpelajar dalam kelompok usia kerja, yang berkisar antara 17 hingga 60 tahun. Dalam sebagian besar kasus, pengangguran disebabkan oleh ketidaksesuaian antara jumlah pekerja dan posisi yang tersedia. Faktor lainnya yaitu demografis. Faktor demografis meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan

dan struktur penduduk suatu wilayah serta perbedaan dalam pencapaian kesehatan dan pendidikan. Peningkatan produktivitas tenaga kerja berasal dari faktor demografi yang baik dan cenderung dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sebaliknya, produktivitas suatu wilayah dapat terhambat oleh meningkatnya angka pengangguran, sehingga menyebabkan wilayah tersebut tertinggal dibandingkan wilayah lain dan menghambat kemajuan perekonomian wilayah tersebut secara keseluruhan. Adanya tingkat pengangguran yang tinggi tentunya akan menimbulkan ketimpangan yang tinggi pula, terutama jika memperhitungkan kondisi demografi yang terkait dengan pengangguran di suatu daerah (Sjafrizal, 2017). Oleh karena itu, intervensi pemerintah diperlukan untuk mengatasi masalah pengangguran karena dapat menyebabkan masalah ekonomi lainnya seperti ketimpangan dan siklus kemiskinan.

Ketimpangan merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian segera dari negara-negara maju dan berkembang. Selama 70 tahun terakhir, ketimpangan telah menjadi isu sentral di negara-negara berkembang dan menjadi dasar dalam menentukan arah kebijakan di masa depan. Hal ini bermula dari pengamatan bahwa perumusan kebijakan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi seringkali menimbulkan berbagai tingkat ketimpangan dalam masyarakat (Nabila & Laut, 2021).

Secara teori, adanya peningkatan ekonomi berupa pertumbuhan ekonomi secara cepat memiliki potensi yang dapat membahayakan perbedaan distribusi pendapatan dalam regional. Distribusi pendapatan yang diperoleh setiap penduduk di suatu daerah atau negara merupakan faktor kunci dalam menentukan ketimpangan atau disparitas pendapatan. Ketika ketimpangan semakin meningkat, distribusi pendapatan pun semakin berkurang, sehingga mengakibatkan semakin besarnya ketimpangan atau ketimpangan di suatu wilayah. Oleh karena itu, perbedaan kesenjangan kekayaan antara masyarakat kaya dan berpenghasilan tinggi dengan masyarakat miskin dan berpendapatan rendah menjadi semakin mencolok di masyarakat (Amri, 2017).

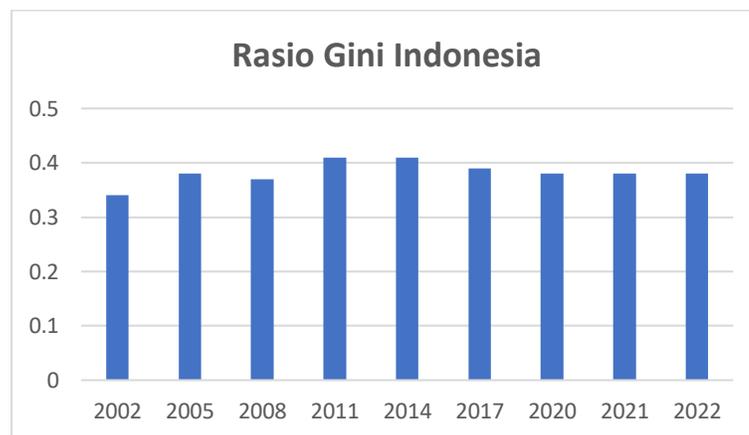
Menarik untuk mengkaji fenomena ketimpangan yang terjadi di Indonesia hingga saat ini, dikarenakan sebagian besar disebabkan oleh krisis keuangan atau krisis moneter yang menimpa Indonesia dan sebagian lagi disebabkan perbedaan kandungan sumber daya alam dan karakteristik demografi antar wilayah. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan beragamnya kemampuan daerah dalam mendukung proses pembangunan, sehingga mengakibatkan adanya daerah maju dan tertinggal di suatu daerah. Timbulnya ketimpangan antar wilayah bisa berimplikasi pada kesejahteraan penduduk. Maka dari itu, pemerintah harus mulai memperhatikan dan memasukkan aspek ketimpangan pembangunan antar daerah ketika merancang strategi pembangunan antar daerah. Selain itu, terdapat sejumlah hambatan sosial dan budaya dalam proses pembangunan yang berarti bahwa semua peluang pertumbuhan antar daerah dapat dimanfaatkan secara menyeluruh dan adil.

Pada akhirnya, proses pertumbuhan di negara-negara maju berkontribusi terhadap pengurangan ketimpangan antar daerah. Terlepas dari preferensi pribadi, penting untuk mengetahui dan memahami sifat dan penyebab pembangunan ekonomi karena konsep pertumbuhan ekonomi sudah diterima secara luas dan digunakan sebagai patokan guna mengevaluasi ekspansi ekonomi suatu negara. Untuk menjamin keberhasilan pertumbuhan ekonomi negara, diperlukan upaya bersama untuk memahaminya. Namun, pembangunan ekonomi merujuk pada peningkatan pendapatan per kapita melalui transformasi daya ekonomi menjadi ekonomi riil melalui upaya investasi, adopsi teknologi, peningkatan tingkat pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan perbaikan organisasi serta administrasi. (Sjafrizal, 2008).

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh kemampuannya dalam meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat dan memperluas perekonomiannya yang ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Produktivitas manusia akan dipengaruhi oleh tinggi dan rendahnya nilai IPM. IPM yang rendah menunjukkan produktivitas yang buruk, dan sebaliknya, IPM yang tinggi berhubungan dengan peningkatan produktivitas. Namun tantangannya terletak pada kenyataan bahwa IPM hanyalah salah satu dari beberapa variabel yang bisa

mempengaruhi ketimpangan pendapatan dalam masyarakat karena persoalan tingkat IPM yang berbeda-beda.

Seringkali terjadi ketidakmerataan pembangunan sosial dan ekonomi antar wilayah. Dampak yang cukup besar terhadap masyarakat menjadikan ketimpangan pendapatan antar wilayah menjadi permasalahan yang cukup besar. Meskipun pertumbuhan ekonomi telah dicapai, namun belum sepenuhnya berhasil menanggulangi masalah yang timbul akibat ketidakmerataan pembangunan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa beberapa daerah mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, sementara wilayah lainnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat. Kemudian ketimpangan pendapatan juga bisa disebabkan karena adanya faktor dari investasi asing langsung atau disebut dengan *Foreign Direct Investment* (FDI). FDI merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan. Penanaman modal sangat penting untuk mempertahankan laju pertumbuhan, sehingga mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara dan wilayah (Yaldi & Tasri, 2021). Faktor-faktor seperti distribusi investasi yang tidak merata di beberapa wilayah, mobilitas faktor produksi yang rendah di antara wilayah-wilayah, serta perbedaan indeks pembangunan manusia di berbagai lokasi dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dan disparitas dalam tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah tersebut.



Sumber : (Databoks, 2022)

Grafik 1. 2 Rasio Gini Indonesia

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa ketimpangan di Indonesia cukup berfluktuatif setiap tahunnya dan dapat dikatakan bahwa rasio gini merupakan ukuran ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang. Berdasarkan data tersebut, ketimpangan di Indonesia cukup membaik yang diukur oleh rasio gini.

Berdasarkan dari permasalahan ketimpangan di Indonesia maka peneliti akan mengambil variabel dependen dalam penelitian adalah ketimpangan di Indonesia yang dilihat dari *ratio* gini dan untuk variabel independen menggunakan pertumbuhan ekonomi, investasi asing, IPM, dan pengangguran. Judul yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah “Analisis Ketimpangan Pasca Krisis Moneter di Indonesia Tahun 2002-2022”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat ketimpangan pasca krisis moneter di Indonesia periode tahun 2002-2022?
2. Bagaimana pengaruh investasi asing terhadap tingkat ketimpangan pasca krisis moneter di Indonesia periode tahun 2002-2022?
3. Bagaimana pengaruh IPM terhadap tingkat ketimpangan pasca krisis moneter di Indonesia periode tahun 2002-2022?
4. Bagaimana pengangguran terhadap tingkat ketimpangan pasca krisis moneter di Indonesia periode tahun 2002-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat ketimpangan pasca krisis moneter di Indonesia periode tahun 2002-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh investasi asing terhadap tingkat ketimpangan pasca krisis moneter di Indonesia periode tahun 2002-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh IPM terhadap tingkat ketimpangan pasca krisis moneter di Indonesia periode tahun 2002-2022.

4. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran terhadap tingkat ketimpangan pasca krisis moneter di Indonesia periode tahun 2002-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pemahaman dengan melakukan pengkajian dari faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pasca krisis moneter di Indonesia. Kemudian penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Islam Indonesia.
2. Bagi masyarakat dan akademisi, diharapkan dapat menjadi sumber referensi penting terkait faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketidaksetaraan pasca krisis moneter di Indonesia.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi acuan dalam menentukan variabel yang digunakan dalam menurunkan tingkat ketimpangan di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bagian ini berisi kajian beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan terhadap Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian terdahulu yaitu sebagai referensi dan pendukung dalam penelitian, dan juga untuk memperkuat hasil analisis dalam penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Wibowo dan Pangesty (2023) melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder berupa data panel 34 provinsi di Indonesia tahun 2015-2019, kemudian selanjutnya dianalisis menggunakan regresi panel melalui aplikasi Eviews versi 10. Hasil penelitian secara simultan yaitu variabel PDRB, produktivitas tenaga kerja, upah minimum, dan investasi berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2015-2019. Variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, sedangkan variabel upah minimum dan produktivitas tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Kemudian variabel investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Ramadhan (2018), menggunakan regresi linear berganda *ordinary least square* untuk meneliti *foreign direct investment*, tingkat pengangguran, dan kesenjangan pendapatan Indonesia. Hasil temuan dari penelitian menghasilkan bahwa FDI memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kesenjangan pendapatan, dimana menurut penelitian jika FDI semakin meningkat maka kesenjangan pendapatan juga akan meningkat.

Farhan dan Sugianto (2022) melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Dalam penelitian tersebut menggunakan

metode penelitian model regresi data panel dengan model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Penelitian tersebut menggunakan variabel pengangguran, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, sedangkan variabel kemiskinan dan IPM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

Amali & Syafri (2023) telah melakukan penelitian mengenai ketimpangan pendapatan di 33 Provinsi di Indonesia. Dalam penelitian tersebut menggunakan data panel dengan metode analisis Fixed Effect Model (FEM) dimana data diambil secara tahunan dari 33 Provinsi yang berasal dari Badan Pusat Statistik. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel IPM, upah minimum, dan tingkat pengangguran. Temuan dari penelitian, bisa disimpulkan bahwa variabel IPM dan upah minimum memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, sedangkan variabel pengangguran menunjukkan tanda negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Nadya & Syafri (2019) melakukan penelitian tentang bagaimana faktor pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi panel dengan alat analisis Eviews versi 8. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio gini, laju pertumbuhan PDRB, rata-rata lama sekolah, dan tingkat pengangguran terbuka di 33 Provinsi pada tahun 2007-2016. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan mempunyai pengaruh positif dan pengaruh yang cukup besar terhadap ketimpangan di Indonesia, namun variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di negara tersebut. Kemudian, terdapat pengaruh ketimpangan yang signifikan dan negatif di Indonesia pada variabel pengangguran. Penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat sepuluh peringkat provinsi dengan tingkat ketimpangan yang diurutkan dari tertinggi hingga terendah.

Ayu et al, (2019) telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan di

Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2016”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan verifikatif dan menggunakan data time series dari tahun 2005 hingga tahun 2016. Pengolahan data yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu menggunakan Eviews versi 9 dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian ini yaitu seluruh variabel penelitian berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan secara parsial pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat pada probabilitas 0.05, sementara jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada probabilitas 0.05.

Tadjoeddin (2016) melakukan penelitian mengenai “*Earnings, productivity and inequality in Indonesia*”. Penelitian tersebut menemukan bahwa di Indonesia, pendapatan riil telah stagnan atau menurun dan terdapat ketidaksesuaian antara pendapatan dan produktivitas. Hal ini telah menyebabkan meningkatnya ketimpangan dan buruknya kualitas pekerjaan, meskipun pertumbuhan ekonomi yang relatif baik. Penelitian tersebut menyarankan bahwa menyelaraskan produktivitas dan upah penting untuk mengatasi ketimpangan dan mencapai pertumbuhan berkualitas tinggi. Terdapat juga temuan bahwa ketimpangan pendapatan telah meningkat secara keseluruhan dan memiliki implikasi terhadap ketenagakerjaan. Meskipun kinerja ekonomi Indonesia relatif baik, pola pertumbuhan pasca krisis telah menjadi semakin tidak menguntungkan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa kelemahan rata-rata penduduk Indonesia terhadap guncangan ekonomi dalam konteks demokratis dipengaruhi oleh meningkatnya ketimpangan dan ketidaksesuaian antara pendapatan dan produktivitas.

2.2 Landasan Teori

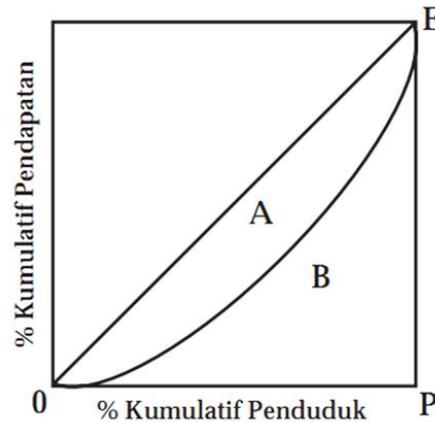
2.2.1 Teori Ketimpangan

Ketimpangan merujuk pada perbandingan pada tingkat pembangunan baik secara vertikal maupun horizontal antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, maka dari itu mengakibatkan pemerataan pembangunan atau ketimpangan pembangunan. Ketimpangan pembangunan antar wilayah banyak terjadi karena adanya perbedaan

tahap awal pembangunan dan sumber daya yang tersedia (Sjafrizal, 2017). Permasalahan utama yang sedang dihadapi saat ini yaitu ketidaksetaraan ekonomi. Terkait ketimpangan, pembangunan ekonomi antar wilayah menunjukkan perbedaan yang signifikan. Ketimpangan potensi dan tingkat kesejahteraan dikenal sebagai ketimpangan relatif, dan hal ini bisa memicu permasalahan dalam keterhubungan antar wilayah. Dari segi filosofi pembangunan ekonomi jelas bahwa pemerintah tidak bermaksud menghambat aliran dana, justru sebaliknya, arus modal keluar hampir tanpa batas. Aliran uang secara alami cenderung mengarah ke lokasi-lokasi dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dan risiko yang lebih rendah. Maka dari itu, tidak bisa dipungkiri, arus masuk modal akan cenderung terfokus di wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan akan sumber daya alam dan di kota-kota besar yang dilengkapi dengan infrastruktur dan fasilitas yang memadai. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan pengangguran di negara-negara berkembang. Rata-rata pendapatan per kapita suatu daerah dapat diperoleh dengan membagi produk domestik bruto (PDB) daerah tersebut dengan jumlah penduduk (Sukirno, 2016).

Koefisien atau rasio gini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menghitung besarnya kesenjangan distribusi penduduk. Koefisien Gini mengacu pada kurva Lorenz, yang merupakan suatu kurva (misalnya pendapatan) dengan distribusi seragam yang menggambarkan persentase kumulatif penduduk. Kurva Lorenz merupakan kurva yang menggambarkan ketimpangan distribusi kekayaan dan pendapatan, yang berfungsi sebagai indikator sederhana untuk menunjukkan ketidakmerataan distribusi dalam suatu negara atau wilayah

Rasio yang berkisar dari 0 (menunjukkan persamaan sempurna) hingga 1 (menunjukkan ketidaksamaan sempurna) ini adalah ukuran ketimpangan Koefisien dapat ditentukan dengan menghitung rasio bidang antara diagonal dan kurva Lorenz dibagi dengan luas seluruh bidang di mana kurva Lorenz terletak. Lihatlah gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kurva Lorenz

Berdasarkan gambar di atas, sumbu vertikal menggambarkan bagian dari total pendapatan yang diterima oleh setiap persentase penduduk, sedangkan sumbu horizontal mewakili persentase penduduk secara keseluruhan. Kemudian diagonal yang berada di tengah disebut sebagai “garis persamaan sempurna”, hal ini dikarenakan tiap titik pada diagonal mewakili persentase penduduk sama dengan persentase pendapatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa garis diagonal pada kurva Lorenz menandakan suatu skenario dimana persentase penduduk identik dengan persentase pendapatan. Semakin jauh kurva Lorenz menyimpang dari garis diagonal, maka tingkat ketimpangan semakin besar. Sebaliknya, semakin mendekati garis diagonal kurva Lorenz menunjukkan distribusi pendapatan semakin merata. Daerah yang diarsir pada diagram menggambarkan besarnya ketimpangan.

Bedasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rasio gini mendekati nol akan lebih merata. Sebaliknya, ketidaksetaraan atau disparitas dalam distribusi pendapatan dianggap semakin besar ketika nilai rasio gini mendekati satu (1).

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kondisi perkenomian suatu negara menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari kenaikan kapasitas produksi suatu negara atau wilayah dari periode sebelumnya.

Laju pertumbuhan ekonomi pada satu tahun tertentu dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Ket :

G = Laju pertumbuhan ekonomi

PDB_t = Pendapatan nasional pada tahun t

PDB_{t-1} = Pendapatan nasional pada tahun sebelumnya

W. Arthur Lewis mengemukakan teori perubahan struktural dalam pembangunan. Menurut teori Lewis, ekonomi yang masih terbelakang terbagi menjadi 2 sektor, yaitu sektor modern dan sektor subsisten pedesaan tradisional. Lewis menggolongkan sektor tradisional ini sebagai memiliki kelebihan populasi. Tenaga kerja yang berlebihan dari sektor pertanian tradisional dapat diambil tanpa mengurangi output, tetapi sektor industri modern perkotaan sangat produktif dan secara bertahap menerima tenaga kerja dari sektor subsisten. Penciptaan lapangan kerja dan migrasi tenaga kerja di sektor modern bergantung pada tingkat akumulasi modal dan investasi industri. Jika pemilik modal menginvestasikan kembali seluruh keuntungannya, maka keuntungan atau laba di sektor modern akan melebihi upah, sehingga memungkinkan terjadinya penanaman modal tersebut. Lewis juga membuat asumsi bahwa tingkat upah dalam sektor industri modern tidak berubah yang jumlahnya telah ditentukan diatas rata-rata tingkat upah subsisten di sektor pertanian tradisional. Akibatnya, dengan adanya pergeseran struktural dan transformasi ekonomi yang terjadi, sektor industri kini memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan negara dibandingkan sektor pertanian (Todaro & Smith, 2015).

R.F. Harrod dan Evsey Domar mengembangkan teori Harrod-Domar tentang pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Harrod-Domar, pembentukan modal sangat

penting bagi suatu perekonomian untuk menambah persediaan modalnya. Pembentukan modal mengacu pada pengeluaran yang meningkatkan kapasitas perekonomian untuk memproduksi barang dan meningkatkan permintaan efektif secara keseluruhan dalam masyarakat. Prinsip mendasar dari teori Harrod-Domar adalah bahwa setiap perekonomian dapat mengalokasikan persentase tertentu dari PDB-nya, meskipun hanya untuk penggantian barang modal yang hancur (seperti material, mesin, dan gedung). Namun, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, diperlukan investasi tambahan untuk meningkatkan stok modal secara keseluruhan (Todaro & Smith, 2015).

2.2.3 Investasi Asing

Investasi asing langsung atau Foreign Direct Investment (FDI) mengacu pada masuknya modal ke dalam perekonomian dalam bentuk modal ekuitas, pendapatan yang diinvestasikan kembali, dan elemen modal lainnya. Menurut *World Bank*, FDI mewakili suatu bentuk hubungan investasi lintas batas di mana individu dari satu negara mempunyai kendali atau pengaruh besar atas manajemen perusahaan yang berlokasi di negara lain. Ciri utama FDI yang membedakannya dari investasi portofolio asing menurut *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* adalah bahwa investasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kendali atas perusahaan.

Investasi yang dilakukan untuk memperoleh kekuasaan perusahaan yang bekerja di luar ekonomi investor disebut FDI. Dalam konteks FDI, investor memiliki tujuan untuk mempengaruhi manajemen perusahaan secara efektif. Entitas yang melakukan investasi, yang dikenal sebagai "investor langsung", dapat berupa individu asing atau kelompok entitas terkait (UNCTAD, 2017). Investasi asing langsung mempunyai dampak positif yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara yang kemudian dapat mempengaruhi ketimpangan. Investasi asing langsung juga dapat dikatakan dapat menurunkan angka pengangguran karena melalui investasi asing

langsung, maka akan terciptanya lapangan pekerjaan yang baru kemudian akan menyerap tenaga kerja (Sodik dan Sultan, 2010).

Pertumbuhan langsung teori makro keynesian jangka pendek menurut teori Harrod-Domar yaitu mengarah pada teori makro jangka panjang. Salah satu aspek utama dari teori Keynesian adalah investasi jangka panjang. Menurut teori Keynesian, pengeluaran mempengaruhi permintaan dan penawaran agregat. Harrod Domaar mempertimbangkan efek investasi dalam jangka waktu yang lebih lama. Kedua ekonom ini berpendapat bahwa pengeluaran investasi memengaruhi penawaran dan permintaan agregat melalui proses multiplier dan kapasitas produksi. Perspektif yang lebih luas ini mencakup investasi pada hal-hal seperti pabrik, jalan raya, persediaan modal, dan aset lainnya.

2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks gabungan yang dihitung dengan mengambil rata-rata sederhana dari indeks dimensi tertentu. IPM mencerminkan kemampuan dasar manusia untuk memperluas pilihan mereka. Dimensi-dimensi tersebut melibatkan perbandingan harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup, yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI). Indeks Pembangunan Manusia digunakan sebagai indikator untuk menilai apakah suatu negara berada dalam kategori maju, berkembang, atau tertinggal, dan juga untuk mengukur dampak keterampilan ekonomi terhadap kualitas hidup. Rumus umum yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$IPM = \frac{1}{3} (Indeks X_1 + Indeks X_2 + X_3 \dots \dots X_n)$$

Ket :

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

X1 = Indeks Harapan Hidup

X2 = Indeks Angka Melek Huruf

X3 = Indeks Standar Hidup Layak

Pertama, indeks dari masing-masing komponen ini ditentukan antara 0 (terburuk) dan 1 (terbaik). Indeks ini biasanya dikalikan dengan 100 untuk menyederhanakan analisis. Rumus yang pada dasarnya digunakan untuk menyusun indeks adalah sebagai berikut :

$$IPM = \sum_{i=1}^3 I_i = \frac{X_i - \text{Min } X_i}{\text{Max } X_i - \text{Min } X_i}$$

Ket :

I_i = Indeks Komponen IPM ke i dimana $i = 1,2,3$

X_i = Nilai Indikator Komponen IPM ke i

Max X_i = Nilai maksimum X_i

Min X_i = Nilai minimum X_i

Ada tiga dimensi yang dapat digunakan untuk menilai teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu umur panjang dan sehat, yang ditunjukkan dengan istilah “Harapan Hidup” yang diturunkan dari angka harapan hidup saat lahir, kemudian pendidikan dapat dibuat dengan menggunakan dimensi pengetahuan yang diukur dengan tingkat melek huruf dan lamanya pendidikan. Terakhir, adanya pengeluaran per kapita riil menunjukkan ukuran standar hidup layak.

Angka Harapan Hidup Saat Lahir (UHH), Angka Melek Huruf (AMH), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita merupakan indikator awal Indeks Pembangunan Manusia yang disempurnakan UNDP antara tahun 2010 dan 2014, UNDP menambahkan indikator berikut ke dalam indikator IPM, yang sekarang dikenal sebagai metode IPM yang baru sebagai berikut :

1. Kesehatan yang diukur dengan Angka Harapan Hidup (UHH) dari bayi baru lahir.
2. Pendidikan yang diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS).
3. Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita diukur untuk standar hidup layak.

Keunggulan Indeks Pembangunan Manusia antara lain digunakan sebagai indikator penilaian dan evaluasi keberhasilan pembangunan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia. IPM berkisar antar 0 sampai 100. Angka-angka pada IPM memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana pembangunan manusia yang damai sebagai hasil dari upaya pembangunan suatu negara atau daerah. Nilai IPM suatu negara atau daerah menunjukkan keinginan untuk pembangunan manusia yang lebih baik.

2.2.5 Pengangguran

(Sukirno, 2016) definisi pengangguran yaitu suatu kondisi dimana seseorang dalam angkatan kerja sedang aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan. Seseorang yang tidak bekerja tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Penyebab utama pengangguran adalah tidak mencukupinya pengeluaran secara agregat. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dan ketika permintaan meningkat, lebih banyak produk yang diproduksi, akibatnya menyebabkan permintaan tenaga kerja yang lebih besar. Ada dua pendekatan untuk menghitung tingkat pengangguran di suatu wilayah tertentu, antara lain :

1. Pendekatan Angkatan Kerja

Nilai dari tingkat pengangguran dapat diestimasi dengan menghitung persentase dan perbandingan antara individu yang menganggur dan total angkatan kerja.

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

2. Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja

- a. Bekerja penuh adalah seseorang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
- b. Setengah menganggur adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam.

Menurut Sukirno (2016), pengangguran adalah suatu kondisi dimana seseorang bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu atau tidak bekerja sama sekali. Dengan membagi jumlah pengangguran dengan jumlah pekerja, diperoleh persentase yang kemudian dapat digunakan untuk menentukan tingkat pengangguran di suatu wilayah. Dalam istilah mikroekonomi, pengangguran mengacu pada situasi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan namun mampu dan bersedia bekerja. Sedangkan menurut Marius 2004 dalam (Zusen & Setyowati, 2022) menyatakan bahwa seseorang yang belum bekerja atau tidak bekerja secara maksimal sering kali dianggap sebagai pengangguran.

Teori klasik menyatakan bahwa pengangguran dapat dihindari dengan mengatur sisi penawaran dan mekanisme harga, sehingga memastikan terpenuhinya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut klasik menyatakan bahwa pengangguran disebabkan oleh kesalahan alokasi sumber daya sementara yang kemudian dapat diselesaikan melalui mekanisme penetapan harga (Gilarso, 2004). Upah akan menurun jika tersedia banyak penawaran tenaga kerja. Akibatnya, karena perusahaan mampu meningkatkan produksi, maka permintaan tenaga kerja akan terus naik. Peningkatan tenaga kerja dapat membantu menyerap tenaga kerja yang tersedia di pasar. Dengan asumsi tersebut, ketidaksetaraan dimulai dari keberadaan pengangguran yang tidak dapat diserap oleh pasar kerja, sehingga menciptakan terjadinya ketimpangan ekonomi.

Menanggapi isu pengangguran yang bertentangan dengan teori klasik, Keynes berpendapat bahwa rendahnya permintaan agregat adalah penyebab sebenarnya dari masalah pengangguran. Oleh karena itu, terdapat hambatan terhadap pertumbuhan ekonomi dan hal ini bukan disebabkan oleh kurangnya produksi melainkan karena rendahnya konsumsi. Pendapatan akan menurun seiring dengan pertumbuhan tenaga kerja, karena penurunan pendapatan berarti penurunan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Pada akhirnya, produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Keynes berpendapat bahwa untuk mempertahankan permintaan agregat, diperlukan intervensi pemerintah. Hal ini ditunjukkan untuk dapat

menjaga pendapatan masyarakat tetap stabil, menjaga daya beli mereka, dan memungkinkan mereka mengatasi pengangguran yang disebabkan oleh resesi. Ketimpangan pendapatan akan berkurang ketika tingkat pendapatan masyarakat dapat dipertahankan. Keynes berpendapat bahwa tingkat kegiatan ekonomi tidak selalu mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Berlawanan dengan asumsi penggunaan tenaga kerja penuh, Keynes berpendapat bahwa ekonomi selalu menghadapi masalah pengangguran, dan pencapaian penggunaan tenaga kerja penuh adalah sesuatu yang jarang terjadi. Namun, perubahan ekonomi yang signifikan dari satu periode ke periode berikutnya akan berdampak negatif pada harga, lapangan kerja, dan tingkat pengangguran. Ketika pengangguran terjadi maka ketimpangan pendapatan antar penduduk semakin meningkat (Sukirno, 2008).

2.3 Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Hubungan Variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan

Jhingan (2003) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan PDB/GNP, tidak bergantung pada perubahan struktur ekonomi atau apakah peningkatan tersebut lebih besar atau lebih kecil dibandingkan pertumbuhan penduduk. Secara umum, perubahan PDB riil suatu negara dari tahun-tahun sebelumnya dapat digunakan untuk menentukan pertumbuhan ekonomi. Mankiw (2018) mendefinisikan PDB atau produk domestik bruto, sebagai total pengeluaran suatu negara untuk barang dan jasa serta seluruh pendapatan nasionalnya. Karena PDB menentukan jumlah keseluruhan pengeluaran atau yang dibelanjakan, maka dalam PDB itu sendiri terdiri dari beberapa komponen, termasuk belanja pemerintah, ekspor-impor (perdagangan internasional), investasi (konsumsi sektor riil), dan konsumsi masyarakat. Salah satu tujuan utama perekonomian suatu negara adalah mencapai pertumbuhan ekonomi, yang merupakan indikator atau ukuran kuantitatif mengenai kinerja perekonomian pada suatu tahun tertentu dibandingkan tahun sebelumnya (Hariadi

et al. 2008). Pemahaman ini menyiratkan bahwa pertumbuhan ekonomi menandakan peningkatan pendapatan dari tahun ke tahun. Secara teoritis, kemajuan ekonomi dapat dicapai, dan pertumbuhan ekonomi berpotensi meningkatkan standar hidup masyarakat secara keseluruhan. Akan tetapi, dengan tidak meratanya pertumbuhan ekonomi dapat mengakibatkan kesenjangan atau ketimpangan antar wilayah. Kenaikan pertumbuhan ekonomi tidak selalu berarti terdapat pemerataan di suatu wilayah tersebut. Ada kemungkinan bahwa masyarakat kelas menengah ke bawah tidak merasakan kemajuan ekonomi, sementara hanya sebagian kecil masyarakat kelas menengah atas yang merasakan manfaatnya.

2.3.2 Hubungan Variabel Investasi Asing terhadap Ketimpangan

Mossa (2002) mendefinisikan investasi asing sebagai prosedur dimana individu dari negara asal dapat terlibat dalam manufaktur, distribusi, atau aktivitas lain sambil mengelola perusahaan di luar negeri. Investasi langsung dianggap sebagai investasi yang bertujuan untuk mengontrol kinerja ekonomi perusahaan dan mendapatkan hak suara dalam manajemen perusahaan. Investasi asing dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu investasi asing dari sudut pandang penanam modal (*investor*) dan investasi asing dari sudut negara (*country of origin*). Dari sudut pandang investor, investasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Yang pertama adalah investasi horizontal, yang dirancang untuk diperluas secara horizontal, mencakup produksi atau pembuatan barang atau barang serupa yang diproduksi di negara asal. Kedua adalah investasi vertikal, juga dikenal sebagai kelompok investasi asing terkonsentrasi, yang melibatkan pemanfaatan bahan mentah secara strategis untuk mengamankan saluran distribusi agar dekat dengan pelanggan.

Menurut (Tarigan, 2006), ketimpangan adalah aspek penting untuk mendorong pertumbuhan di daerah-daerah yang menjanjikan dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Setiap kabupaten atau kota

mempunyai potensi tersendiri baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun kemampuan teknologi. Kesenjangan ini menyebabkan beberapa daerah mengalami pertumbuhan pesat, sementara daerah lain mengalami pertumbuhan yang lebih lambat. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab tidak meratanya pembangunan antar daerah. Kemajuan yang pesat dapat meningkatkan kecemburuan sosial antar daerah yang berpusat di kota. Daerah yang mempunyai perkembangan relatif maju didukung oleh potensi eksplorasi sumber daya lokal. Misalnya, jika seorang investor memilih untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut maka investor biasanya akan memilih daerah yang memiliki banyak potensi pengembang. Sifat ekonomi kapitalisme yang mencari keuntungan sangat erat kaitannya dengan ketimpangan wilayah.

Dorongan untuk mengembangkan pembangunan dengan fokus pada daerah yang menjanjikan tingkat pengembalian yang tinggi, sementara daerah lain dikesampingkan, adalah hasil dari motif laba tersebut. Investasi erat kaitannya dengan bidang pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa semakin banyak investasi di suatu wilayah akan menghasilkan output yang lebih tinggi dan, pada akhirnya akan terjadi pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, ketimpangan meningkat seiring dengan bertambahnya investasi di suatu daerah. Investasi atau pembentukan modal mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Pengaruh investasi terhadap perspektif jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi terlihat jelas. Dapat disimpulkan bahwa investasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, memainkan peran penting dalam membentuk pertumbuhan ekonomi. Peningkatan atau penurunan investasi memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, yang kemudian mempengaruhi tingkat ketidaksetaraan dalam pembangunan. Ketimpangan antar daerah dapat disebabkan oleh perubahan investasi yang erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

2.3.3 Hubungan Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai ukuran untuk menilai pencapaian pembangunan manusia dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting dalam kehidupan. Empat komponen IPM yang dapat digambarkan dalam database ini adalah umur panjang dan hidup sehat, yang mewakili sektor kesehatan, tingkat melek huruf, tingkat kehadiran di sekolah, dan rata-rata lama sekolah yang mengevaluasi dampaknya terhadap daya beli dan kemajuan pendidikan. Pengeluaran per kapita dengan pendekatan pendapatan mencerminkan dedikasi masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan dasar tertentu.

Indeks Pembangunan Manusia (Todaro, 2004) berusaha memberikan peringkat nasional maupun daerah dari 0 hingga 1. Peringkat ini didasarkan pada tiga tujuan dan produk akhir IPM:

- a. Angka harapan hidup berfungsi sebagai indikator lamanya hidup.
- b. Pengetahuan diukur dengan menggunakan tingkat melek huruf individu (dua pertiga) dan rata-rata lama sekolah (sepertiga).
- c. Standar hidup, diukur berdasarkan pendapatan per kapita riil yang disesuaikan dengan biaya hidup dan daya beli mata uang, tidak termasuk pendapatan utilitas.

Salah satu keunggulan utama dari IPM, sebagaimana dijelaskan oleh Todaro dan Smith (2004) adalah bahwa indeks suatu negara bisa menunjukkan performa yang lebih baik pada tingkat pendapatan rendah, dan peningkatan besar dalam pendapatan mungkin memiliki dampak yang relatif kecil dalam pembangunan manusia.

Tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh ketimpangan yang terjadi di daerah tersebut. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan ketimpangan saling berhubungan erat. Menurut Becker dalam (Agus Iman Sholihin, 1995) menyatakan bahwa IPM berdampak negatif

pada ketimpangan. Kemudian, Becker menyelidiki kontribusi pendidikan formal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menemukan bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja meningkat seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan formal, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan tenaga kerja. Persoalan tersebut sejalan dengan teori *human capital* yang menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan produktivitas pekerja, memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan pendapatan. Menurut teori ini, laju pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas masing-masing individu. Pertumbuhan ekonomi memiliki potensi untuk dipertahankan ketika masyarakat mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi melalui akses pendidikan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi dapat memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengurangan tingkat ketimpangan sosial. Melalui peningkatan pendidikan, masyarakat dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk ikut serta dalam perkembangan ekonomi, sehingga meningkatkan pendapatan dan mengurangi disparitas sosial-ekonomi.

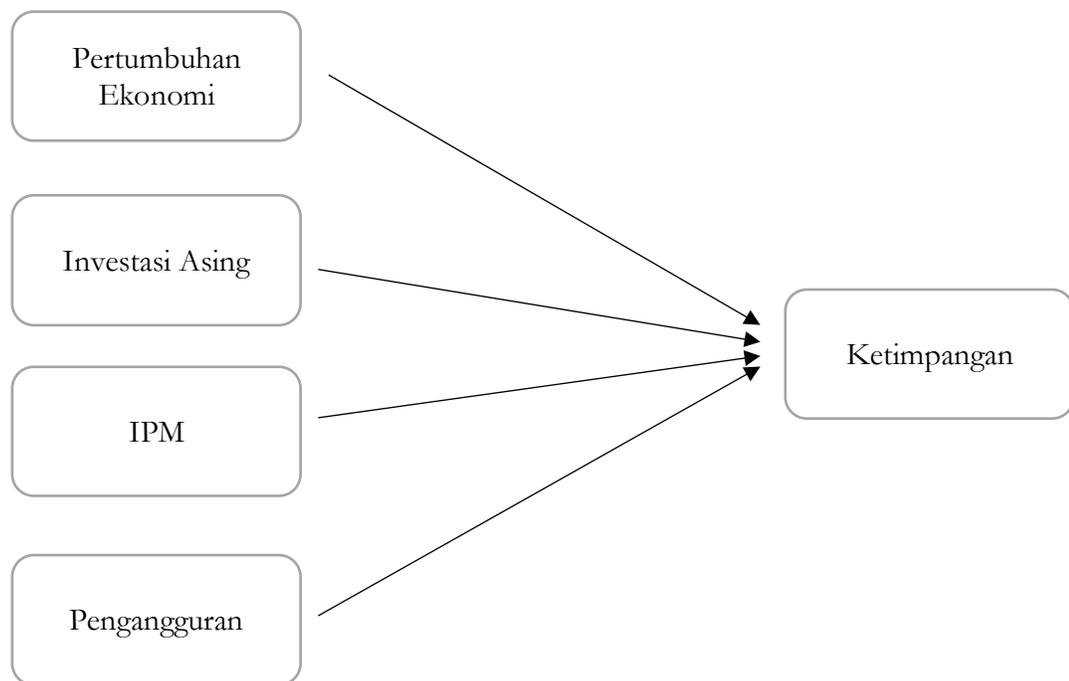
2.3.4 Hubungan Variabel Pengangguran terhadap Ketimpangan

Tingkat pengangguran adalah salah satu parameter krusial yang digunakan untuk menilai kesejahteraan masyarakat. Apabila tingkat pengangguran tinggi mengindikasikan bahwa kesejahteraan masyarakat masih rendah. Jadi, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan, negara-negara berkembang perlu mengurangi tingkat pengangguran mereka. Tingkat pengangguran merupakan indikator yang penting untuk mengukur mengenai seberapa baik perekonomian mampu menyerap tenaga kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan peningkatan jumlah pekerja yang menganggur. Kurangnya uang di kalangan pengangguran dapat menyebabkan

ketimpangan pendapatan antara kelompok kaya dan miskin, yang dapat menimbulkan permasalahan lain.

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan ketimpangan ekonomi dipengaruhi oleh:



2.5 Hipotesis

Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya dan merumuskan permasalahan, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia tahun 2002-2022
2. Diduga Investasi Asing memiliki pengaruh positif terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia tahun 2002-2022

3. Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia tahun 2002-2022
4. Diduga Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia tahun 2002-2022

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yakni penelitian menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang biasanya data tersebut sudah dapat diolah (Widarjono, 2019). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *time series* selama 20 tahun yakni dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2022. Analisis ini diuji menggunakan ECM dengan memanfaatkan perangkat lunak Eviews 10 untuk melakukan analisis ekonometrik. Data yang dipakai di dalam penelitian didapatkan dari Data *World Bank*, BPS, dan Databoks.

3.2 Definisi Variabel Operasional

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada ketimpangan Indonesia, yang diukur menggunakan Gini ratio/indeks gini sebagai variabel dependen. Sebagai variabel independen, penelitian ini mempertimbangkan beberapa aspek, termasuk pertumbuhan ekonomi, investasi asing, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran di Indonesia. Data untuk periode penelitian mencakup tahun 2002 hingga 2022.

1. Variabel Dependen

Dalam penelitian, variabel dependen yang dipakai adalah gini *ratio* di Indonesia tahun 2002-2022 yang bernilai dalam rentang antara 0 hingga 1.

2. Variabel Independen

Dalam penelitian, terdapat empat jenis variabel independen yang digunakan, yaitu:

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output secara konstan dalam jangka panjang dan merupakan ukuran dari keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui presentase yang berasal dari GDP dengan harga konstan tahun saat ini dibandingkan dengan GDP tahun

sebelumnya kemudian dibagi dengan GDP tahun sebelumnya. Penelitian dilakukan dari tahun 2002-2022 di Indonesia (dalam satuan persen) yang diperoleh dari *Databank Worldbank*.

b. Investasi Asing (FDI)

Investasi asing dalam bentuk FDI adalah investasi jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan asing pada perusahaan di dalam negeri. Penelitian ini memanfaatkan data mengenai jumlah investasi asing di Indonesia selama periode 2002-2022, yang diperoleh dari *Databank World Bank* dan diukur dalam persentase.

c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu indikator gabungan yang digunakan untuk menilai kinerja keseluruhan suatu negara dalam tiga ukuran pembangunan manusia, yaitu: (1) Tingkat harapan hidup yang diukur oleh harapan hidup pada saat kelahiran, (2) Tingkat pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah dan tingkat melek huruf, (3) Tingkat pendapatan yang diukur melalui rata-rata pembelian daya beli per kapita. Variabel dalam penelitian menggunakan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia selama periode 2002-2022.

d. Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang telah berupaya mencari pekerjaan, tetapi belum berhasil mendapatkannya. Tingkat pengangguran dapat diukur dengan menggunakan persentase data jumlah partisipasi angkatan kerja dengan jumlah pengangguran di Indonesia selama periode 2002-2022, yang diperoleh dari *Databank World Bank*.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM) sebagai dasar model. ECM memungkinkan pengamatan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel independent terhadap variabel dependen. ECM

digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel investasi asing, pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pengangguran terhadap ketimpangan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada penelitian ini, model ECM yang digunakan yakni rancangan model ECM Engle-Granger. Model ECM Engle-Granger, yang dikenal dengan Two Steps EG, melibatkan dua tahap dalam proses analisisnya.

Langkah awal yaitu melakukan perhitungan residual dari persamaan regresi dengan cara berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t \dots \dots (3.1)$$

Tahap kedua dalam model ECM Engle-Granger melibatkan analisis regresi dengan memasukkan residual dari langkah pertama. Variabel residual tersebut merupakan *error correction* dari periode sebelumnya, dimasukkan sebagai variabel ke dalam model ECM. Jika kita menyajikan model ini dalam bentuk ECM, persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DY_t = \beta_0 + \beta_1 DX_{1t} + \beta_2 DX_{2t} + \beta_3 DX_{3t} + \beta_4 DX_{4t} + ECT(-1) + \varepsilon_t \dots \dots (3.2)$$

Ket :

$$DY = Y_t - Y_{t-1}$$

$$DX1 = X_{1t} - X_{1t-1}$$

$$DX2 = X_{2t} - X_{2t-1}$$

$$DX3 = X_{3t} - X_{3t-1}$$

$$DX4 = X_{4t} - X_{4t-1}$$

$$\beta_0 = \text{Konstanta}$$

$$\beta_{123} = \text{Koefisien}$$

$$X_1 = \text{Pertumbuhan Ekonomi (persen)}$$

$$X_2 = \text{Investasi Asing (persen dari GDP)}$$

$$X_3 = \text{IPM (persen)}$$

$$X_4 = \text{Pengangguran (persen dari angkatan kerja total)}$$

$$t = \text{Tahun 2002-2022}$$

$ECT = Error\ correction\ term$

$\varepsilon = Standard\ error$

Model di atas mencakup perhitungan hubungan dalam jangka pendek. Untuk membentuk model jangka pendek, syarat yang diperlukan adalah adanya kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independen. Jangka pendek merujuk pada periode waktu singkat, sementara jangka panjang mengacu pada periode waktu yang lebih lama. Jangka panjang memungkinkan penyesuaian penuh terhadap setiap perubahan yang terjadi, maka dari itu bisa mengindikasikan sejauh mana perubahan pada variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara menyeluruh.

3.3.1 Langkah-Langkah Statistik

1. Uji Stasioneritas

Untuk mengetahui apakah model ECM layak digunakan, perlu dilakukan uji stasioner dan uji kointegrasi sebelum menggunakan ECM. Seluruh variabel yang diamati harus menunjukkan sifat stasioner pada tingkat yang sama. Uji stasioner merupakan langkah penting sebelum pengujian ECM. Uji stasioner diterapkan guna memastikan ada tidaknya stasioner dari temuan penelitian. Unit root test adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji stasioneritas. Dickey-Fuller menciptakan tes unit root, yang sering disebut sebagai tes DickerFuller (DF). Pengujian yang diperkenalkan oleh Dickey-Fuller ini dilakukan hingga setiap variabel yang diperiksa mencapai stasioneritas pada tingkat yang sama. Jika temuan uji Augmented Dickey-Fuller (Uji ADF) menunjukkan apabila:

- 1) Nilai probabilitas ADF statistik $< \alpha$ 0,05, terjadi stasioner
- 2) Nilai probabilitas ADF statistik $> \alpha$ 0,05, tidak terjadi stasioner

2. Uji Derajat Integrasi

Setelah pengujian akar unit maka dilakukan uji derajat integrasi, namun hanya jika tidak ada data yang stasioner pada derajat nol atau satu. Pengujian ini bertujuan

untuk memastikan tingkat integrasi yang diperlukan agar data menjadi stabil. Proses pengujian terus dilakukan hingga setiap variabel mencapai stasioneritas jika data tidak stasioner pada derajat satu (Shochrul, 2011)

Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) juga diterapkan dalam uji derajat integrasi, sangat mirip dengan penggunaannya dalam uji akar unit. Perbedaan utamanya terletak pada penyesuaian berbagai tingkat integrasi hingga setiap variabel data yang dihasilkan mencapai stasioneritas. Dalam pengujian ini, ADF digunakan dengan derajat kepercayaan 5% hingga data keluaran mencapai stasioneritas. Apabila uji ADF menunjukkan bahwa data dalam model ekonomi *time series* belum stasioner pada tingkat level, dengan demikian untuk memenuhi syarat stasioneritas, dapat dilakukan diferensiasi data. Diferensiasi dilakukan dengan mengurangi data pada suatu periode dengan data pada periode sebelumnya. Data *time series* dianggap stasioner pada tingkat first difference apabila hasil uji pertama menunjukkan pola stasioner. Jika pengujian menunjukkan ketidakstasioneran, maka proses pengujian diulangi hingga second difference, yang mewakili derajat maksimum, hingga diperoleh data yang stasioner.

3. Uji Kointegrasi

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antar variabel dalam model, salah satu uji yang digunakan adalah uji kointegrasi. Jika variabel menunjukkan kointegrasi, hal ini menandakan adanya hubungan jangka panjang dalam model. Jika variabel tidak menunjukkan kestasioneran pada tingkat level, tetapi setelah diferensiasi terjadi kestasioneran, hal ini mengindikasikan adanya kointegrasi dalam data. Kointegrasi menandakan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki hubungan jangka panjang. Dengan kata lain, meskipun variabel-variabel tersebut mungkin tidak stasioner pada tingkat level, tetapi ada hubungan yang stabil di jangka panjang yang dapat diidentifikasi melalui analisis kointegrasi.

4. Estimasi Model

Data time series dengan teknik error Correction Model (ECM) digunakan dalam penelitian ini. ECM adalah metode guna untuk memperbaiki ketidakseimbangan jangka pendek dan memulihkan keseimbangan jangka panjang (Nachrowi & Usman, 2006). Data *time series* yang tidak stasioner biasanya menghasilkan regresi yang tidak saling berhubungan dan ECM merupakan model regresi yang tepat untuk data time series yang tidak stasioner tersebut (Widarjono, 2018). Data dalam penelitian, bertujuan guna menggambarkan pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi asing, IPM, dan pengangguran terhadap ketimpangan di Indonesia dengan analisis yang dilakukan menggunakan Eviews 12.

Teknik ECM diterapkan pada data time series untuk mengetahui pergerakan dinamis jangka pendek dan jangka panjang. Analisis kointegrasi digunakan untuk menilai hubungan jangka panjang antara variabel independen dan dependen. Jika hasil uji kointegrasi menunjukkan adanya kointegrasi yang kuat antara variabel dependen dan independen, maka hubungan jangka panjang dapat diestimasi. Model hubungan jangka panjang pada model 3.1 dalam jangka pendek ada kemungkinan terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Karena ketidakseimbangan tersebut maka harus digunakan model koreksi kesalahan (ECM) untuk memperbaikinya (Widarjono, 2018)

Model ECM digunakan sebab kemampuannya untuk menguji variabel yang lebih banyak dan menilai peristiwa ekonomi. Selain itu, regresi palsu dan data time series yang tidak stasioner dapat diatasi dalam penelitian dengan memanfaatkan model ECM (Shochrul, 2011). *Error Correction Term* (ECT) adalah residual yang bersifat stasioner dan didapatkan dari persamaan regresi yang mengalami kointegrasi. Dengan adanya ECT dalam model Error Correction Model (ECM), diharapkan bahwa koefisien ECT tersebut bersifat signifikan. Signifikansi koefisien ECT mencerminkan bahwa variabel dalam persamaan jangka panjang mengalami kointegrasi, menunjukkan hubungan yang bersifat persisten dalam jangka waktu yang lebih panjang. Bisa ditarik kesimpulan bahwa ECM bisa digunakan untuk mengestimasi fungsi persamaan dengan baik jika memenuhi persyaratan ini.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data guna mengevaluasi pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini, langkah yang ditempuh adalah melakukan uji asumsi klasik. Hal tersebut mencakup uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi atau model statistik lainnya. Dengan melakukan uji asumsi klasik, dapat diidentifikasi apakah data dapat diandalkan untuk menghasilkan hasil yang valid dan akurat dalam analisis yang dilakukan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan apakah nilai residu variabel independen dan dependen berdistribusi normal. Model regresi dikatakan baik bila distribusinya mendekati normalitas (Shochrul, 2011). Eviews terdapat dua metode untuk melakukan uji normalitas, yaitu Uji Jarque-Bera (J-B) dan Histogram. Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas Jarque-Bera (JB). Kemungkinan bahwa nilai JB akan lebih besar dari nilai yang diamati secara absolut berdasarkan hipotesis nol dijelaskan oleh probability. Nilai probabilitas yang kecil biasanya mengakibatkan hipotesis nol tentang distribusi normal ditolak.

a) Jika nilai probabilitas $JB > 0,05$ kita menerima H_0 yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

b) Jika nilai probabilitas $JB < 0,05$ maka data tersebut terdapat masalah normalitas (Shochrul, 2011).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan guna menilai apakah ada penyimpangan dari asumsi klasik heteroskedastisitas, yang menunjukkan ketidaksetaraan heteroskedastisitas terhadap residual dalam model regresi. Model regresi dikatakan bebas heteroskedastisitas jika tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05. Model regresi dengan varian homoskedastis atau non-heteroskedastis dinilai sangat baik. Permasalahan heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan menggunakan berbagai

metode, seperti metode grafik, Uji Park; Uji Glejser, Uji Korelasi Spearman; Uji Goldfeld-Quandt; Uji Breusch-Pagan-Godfrey; Uji White. Uji Breusch Pagan Godfrey merupakan uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas Prob. Chi-Square pada Obs*R-Squared lebih besar dari ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, dan sebaliknya
- 2) Jika nilai probabilitas Chi-Square pada Obs*R-Square lebih kecil dari ($\alpha = 5\%$) maka terdapat masalah heteroskedastisitas (Widarjono, 2018).

3. Uji Autokorelasi

Keterkaitan antara residu suatu pengamatan dengan residu pengamatan yang lain disebut dengan uji autokorelasi. Uji autokorelasi juga dipahami sebagai upaya untuk mengetahui apakah kesalahan pada periode t dan periode $t-1$ (sebelumnya) berkorelasi dalam model regresi linier. Apabila terjadi korelasi, dapat disimpulkan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul dikarenakan observasi berikutnya dari waktu ke waktu saling berhubungan. Masalah ini berasal dari fakta bahwa residu, atau kesalahan gangguan, menunjukkan ketergantungan dari satu observasi ke observasi berikutnya. Dalam penelitian ini, Uji BreuschGodfrey Serial Correlation Lagrange Multiplier Test (Uji LM) digunakan untuk melakukan pengujian autokorelasi.

- a) Jika nilai Prob. Chi-Square pada Obs*R-Squared $>$ dari ($\alpha = 5\%$), terbebas dari masalah autokorelasi.
- b) Jika nilai Prob. Chi-Square pada Obs*R-Squared $<$ dari ($\alpha = 5\%$), terdapat masalah autokorelasi.

4. Uji Multikolinearitas

Salah satu metode untuk mendeteksi indikasi adanya korelasi antar variabel independen di dalam suatu model regresi adalah dengan uji multikolinearitas. Model regresi yang tidak menunjukkan korelasi antar variabel independennya

dianggap sangat baik. Model regresi menunjukkan adanya masalah multikolinieritas jika t-statistiknya rendah dan standar error modelnya besar.

Penelitian ini akan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk melakukan uji multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan cara melihat besaran Variance Inflation Factor (VIF) pada masing-masing variabel independen. Nilai VIF centered tidak boleh melebihi angka sepuluh. Jika nilai VIF melebihi sepuluh maka menunjukkan adanya masalah multikolinieritas pada data. Model regresi dengan skor VIF dibawah 10 dianggap bebas dari permasalahan multikolinieritas sehingga menjadikan data layak dan tidak terindikasi permasalahan multikolinieritas.

- a) Jika nilai $VIF < 10$, maka data bebas dari gejala multikolinieritas.
- b) Jika nilai $VIF > 10$, maka data terdapat multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi (Widarjono, 2018).

3.3.3 Uji Hipotesis

Setelah melalui uji asumsi klasik dan memastikan model bebas dari penyimpangan asumsi tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Proses pengujian hipotesis ini melibatkan uji statistik t (t-test) dan uji F (F-test). Uji statistik t digunakan untuk menguji signifikansi setiap koefisien variabel independen secara individu, sementara uji F digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan model regresi. Dengan demikian, hasil pengujian ini akan memberikan gambaran sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan apakah model regresi secara keseluruhan signifikan.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam penelitian, koefisien determinasi (R^2) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi yakni berada antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menandakan bahwa variabel independen dalam model memiliki efektivitas tinggi dalam menjelaskan variasi

variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel independen kurang efektif dalam menjelaskan variasi variabel dependen. memberikan gambaran tentang seberapa besar persentase variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang rendah menandakan bahwa model regresi mungkin tidak efektif dalam menjelaskan variasi variabel dependen atau terdapat faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model tersebut.

2. Uji Simultan (Uji F)

Melakukan analisis statistik uji F supaya dapat menilai bagaimana pengaruh signifikansi seluruh variabel independent secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji F juga sering disebut sebagai uji kelayakan model. Adapun hipotesis pada pengujian ini yaitu:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Apabila nilai prob. F-hitung $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai prob. F-hitung $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka gagal menolak H_0 dan menolak H_1 hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh pada variabel dependen secara bersama-sama.

3. Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam uji t, kecenderungan penggunaan uji satu sisi dapat diterapkan jika peneliti telah memiliki dasar teoritis yang kuat. Hipotesis yang digunakan dalam uji t adalah:

Uji T satu sisi negatif

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1: \beta_1 < 0$$

Uji T satu sisi positif

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1: \beta_1 > 0$$

Ketika nilai prob. T-hitung $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya, apabila nilai T-hitung probabilitas $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka gagal menolak H_0 dan menolak H_1 yang berarti variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam bab ini merupakan pembahasan mengenai hasil analisis penelitian Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, IPM, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan di Indonesia tahun 2002-2022. Kemudian alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda model *Error Correction Model* (ECM) data *time series* dari tahun 2002-2022. Di dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *Data WorldBank*. Variabel yang digunakan terdiri variabel Ketimpangan sebagai variabel dependen dan variabel Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, IPM, dan Pengangguran sebagai variabel independen. Pada proses analisis yang dilakukan menggunakan program *Software Eviews 12*.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Metode yang diterapkan di dalam penelitian ini melibatkan serangkaian langkah, yang dimulai dengan uji stasioneritas, uji jangka panjang, uji kointegrasi, dan uji Error Correction Model (ECM). Setelah proses uji tersebut dilakukan, hasilnya akan diinterpretasikan melalui Uji R (Uji Koefisien Determinasi), Uji F (Uji Keseluruhan Model), dan Uji Parsial (Uji Koefisien Regresi pada Variabel Tertentu). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami sejauh mana variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian saling berhubungan dan memberikan kontribusi terhadap hasil estimasi.

4.2.1 Analisis Deskriptif

Berikut adalah hasil analisis deskriptif yang telah diolah dengan aplikasi Eviews 12. Data ini mencakup statistik deskriptif seperti nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), Standart deviasi, dan lain-lain.

Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif

	Ketimpangan	Pertumbuhan Ekonomi	Investasi Asing	IPM	Pengangguran

Mean	0.378571	4.928571	1.666667	69.96400	5.393048
Maximum	0.410000	6.300000	2.900000	72.91000	8.060000
Minimum	0.320000	-2.100000	-0,300000	65.80000	3.554000

Indeks Gini merupakan metrik umum yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat ketimpangan pendapatan di suatu daerah. Jika nilai indeks gini tinggi, ini menandakan bahwa tingkat ketidaksetaraan pendapatan di daerah tersebut tinggi, dengan perbedaan yang signifikan antar pendapatan individu atau kelompok. Sebaliknya, nilai Indeks Gini yang rendah mencerminkan tingkat ketidaksetaraan yang lebih merata di daerah tersebut. Penilaian Indeks Gini memiliki peran penting bagi pembuat kebijakan, karena dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana ketimpangan pendapatan dirasakan di masyarakat. Dengan memahami distribusi pendapatan, pembuat kebijakan dapat merancang strategi kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran untuk mengurangi ketidaksetaraan ekonomi di suatu daerah. Variabel indeks gini menunjukkan mean 0.37. Indeks gini tertinggi yaitu 0.41 yang terdapat pada tahun 2011-2015. Sedangkan angka paling rendah adalah tahun 2003 yaitu ada pada level 0,32.

4.2.2 Hasil Uji Statistik

4.2.2.1 Uji Stasioneritas

Uji Stasioneritas merupakan suatu metode yang bisa dijalankan melalui uji ADF (Augmented Dickey-Fuller) dengan penggunaan batas alpha pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Langkah ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi stabilitas variabel. Berikut adalah hasil dari uji stabilitas tersebut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji ADF

Variabel	Level (t-stat)	Level (prob)	1 st Diff (t-stat)	1 st Diff (prob)
Ketimpangan	-2.004946	0.2824	-6.251369	0.0001
Pertumbuhan Ekonomi	-3.375791	0.0246	-4.905615	0.0012
Investasi Asing	-3.320736	0.0276	-5.824452	0.0002

IPM	-1.538111	0.4921	-4.562422	0.0026
Pengangguran	-0.513134	0.8692	-4.383991	0.0032

Dari hasil uji akar unit di atas, terlihat bahwa semua variabel, baik yang bersifat dependen maupun independen, menunjukkan adanya masalah akar unit pada tingkat Level dengan nilai probabilitas di atas alpha 5 persen ($\alpha=0,05$). Dikarenakan masih terdapat permasalahan akar unit, pengujian kemudian dilanjutkan dengan mengubah tingkat menjadi tingkat 1st Difference. Pada tingkat 1st Difference, probabilitas semua variabel menggambarkan nilai di bawah alpha 5 persen ($\alpha = 0,05$), berarti tidak ada masalah akar unit pada seluruh variabel dependen dan independen. Dengan demikian, semua variabel bersifat stasioner pada tingkat 1st difference.

4.2.2.2 Uji Kointegrasi

Uji Engle-Granger (EG) digunakan pada penelitian ini untuk menerapkan uji kointegrasi. Prosedur uji ini dapat dilaksanakan ketika data tidak menunjukkan sifat stasioner pada tingkat level. Dari hasil uji kointegrasi yang tercantum pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas untuk variabel ECT (0,0059) lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi α sebesar 5% (0,05). Artinya, variabel ECT tersebut bersifat stasioner. Jika merujuk dalam hasil probabilitas, bisa diinterpretasikan bahwa terdapat kointegrasi antara variabel tersebut. Dalam hal tersebut, mengindikasikan bahwa variabel ECT menunjukkan sifat stasioner pada uji akar unit tingkat level. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel terikat dan variabel bebas memiliki kointegrasi. Hasil ini juga memvalidasi model ECM untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Nilai Kritis ADF			ADF	Probabilitas	Keputusan
	1%	5%	10%			
ECT	-3.857386	-3.040391	-2.660551	-4.116230	0.0059	Terkointegrasi

4.2.2.3 Hasil Estimasi Model ECM (Jangka Pendek)

Dengan melihat hasil kointegrasi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara perubahan pertumbuhan ekonomi, investasi, tenaga kerja, dan ekspor. Oleh karena itu, penelitian ini dapat melangkah ke tahap berikutnya untuk menganalisis lebih lanjut hubungan antar variabel tersebut.

Tabel 4. 4 Hasil Estimasi Jangka Pendek (ECM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	0.002682	0.002854	0.939648	0,3659	
D(PE)	0.000945	0.001231	0.767694	0,4575	Tidak berpengaruh
D(Investasi Asing)	0.013219	0.002858	4.625.028	0,0006	Berpengaruh positif
D(IPM)	0.000399	0.001733	0.230366	0,8217	Tidak berpengaruh
D(Pengangguran)	7.66E-05	0.005932	0.012911	0,9899	Tidak berpengaruh
ECT(-1)	-0,724586	0.267757	-2,706132	0,0191	
R-squared	0.747872	Prob (F-statistic)		0.002616	
Adjusted R-squared	0.642818	S.D. dependent var		0.018409	
F-statistic	7.118.966	Durbin-Watson stat		1,760712	

Dari hasil Analisis Error Correction Model (ECM) pada Jangka Pendek, terlihat bahwa variabel Investasi Asing menunjukkan probabilitas yang signifikan dengan arah yang positif secara statistik. Selain itu, syarat ECM juga terpenuhi, dengan nilai ECT(-1) yang menunjukkan arah negatif secara statistik, dan probabilitas yang signifikan, yaitu kurang dari tingkat signifikansi alpha sebesar 5% ($\alpha=0,05$).

Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	0.488825	0.115990	4,214370	0,0008	
PE(X_1)	0.001655	0.001913	0.865429	0,4004	Tidak berpengaruh

Investasi Asing(X_2)	0.017523	0.004365	4.014200	0,0011	Berpengaruh positif
IPM(X_3)	-0.001542	0.001573	-0.980359	0,83425	Tidak berpengaruh
Pengangguran(X_4)	-0.007234	0.002211	-3.272365	0,0051	Berpengaruh negatif
R-squared	0.724617	Prob (F-statistic)		0.000406	
Adjusted R-squared	0.651182	S.D. dependent var		0.022775	
F-statistic	9.867401	Durbin-Watson stat		1,722648	

Pada tabel 4.4 menunjukan bahwa nilai R-squared dari hasil regresi jangka panjang adalah sebesar 0.724617 atau 72%. Artinya dalam jangka panjang variabel ketimpangan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, investasi asing, IPM, pengangguran sebesar 72% sedangkan sisanya 28% di jelaskan oleh faktor atau variabel lain di luar model. Kemudian dari hasil regresi jangka panjang tersebut dapat dilihat bahwa variabel investasi asing dan pengangguran memiliki probabilitas yang signifikan atau probabilitas yang kurang dari alpha 5 persen ($\alpha=0,05$).

4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas menggunakan uji Jarque-Bera, seperti yang tercantum pada Tabel 4.9, menunjukkan bahwa nilai probabilitas $0,71 > \alpha = 5\%$ (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual dari hasil regresi memiliki distribusi normal.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas

Probability	Keterangan
0,717194	Normal

4.2.3.2 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas, yang merupakan ketidakmerataan varian faktor gangguan dalam regresi, dapat dianalisis dengan membandingkan nilai Prob. Chi-Square dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Hasil uji heteroskedastisitas tertera

pada Tabel 4.7. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square pada Obs*R-Squared adalah sebesar $0,3778 > \alpha = 5\%$ (0,05). Oleh karena itu, bisa disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Heterokedasrisitas

F-Statistic	1,007733	Prob. F(5,12)	0,4543
Obs*R Square	5,322951	Prob. Chi-Square(5)	0,3778
Scaled explained SS	1,392274	Prob. Chi-Square(5)	0,9252

4.2.3.3 Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan guna menentukan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode t_{-1} dalam model regresi linier. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test, dan hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.8. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa probabilitas Chi-Square pada Obs*R Square adalah $0,32 > \alpha = 5\%$ (0,05). Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi

F-Statistic	0,720410	Prob. F(2,10)	0,5102
Obs*R Square	2,266861	Prob. Chi-Square(2)	0,3219

4.2.3.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui korelasi antar variabel independen dalam model ECM digunakan uji multikolinieritas. Metode Variance Inflation Factor (VIF) digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi multikolinieritas. Dengan menggunakan pendekatan ini, jika nilai VIF centered berada di bawah 10, maka model regresi tidak menunjukkan adanya multikolinieritas.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Keterangan
C	NA	Bebas Multikolinearitas
D(PE)	1,164639	
D(Investasi Asing)	1,070656	
D(IPM)	1,020683	
D(Pengangguran)	1,519074	
ECT(-1)	1,518942	

Dari hasil uji multikolinearitas dalam tabel 4.9 bisa diamati bahwa nilai centered VIF pertumbuhan ekonomi, investasi asing, IPM, dan pengangguran sebesar 1,164639; 1, 070656; 1, 020683 dan 1,519074. Nilai-nilai tersebut berada di bawah 10. Oleh karena itu, tidak terdapat penyimpangan multikolinearitas dalam ECM.

4.2.4 Hasil Uji Hipotesis

Dalam tahap pengujian hipotesis, penulis akan menjelaskan hasil regresi melalui interpretasi koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

4.2.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Alat untuk mengukur sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen merupakan fungsi koefisien determinasi. Dalam penelitian ini, penggunaan koefisien determinasi akan dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana persentase variabilitas dari pertumbuhan ekonomi, investasi asing, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran dapat dijelaskan bersama-sama atau simultan terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia pada periode tahun 2002-2022. Dengan demikian, hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak bersama dari variabel-variabel tersebut terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia.

Dari hasil analisis ECM untuk jangka pendek, nilai koefisien determinasi (R^2) mencapai 0,747872. Artinya, sekitar 74% variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh

variasi variabel bebas, sementara sisanya sebesar 26% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model. Sementara itu, hasil analisis jangka panjang menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,724617, yang mengindikasikan bahwa sekitar 72% variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas. Artinya dalam jangka panjang variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel independen yaitu sebesar 72% sedangkan sisanya 28% di jelaskan oleh faktor atau variabel lain di luar model.

4.2.4.2 Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk menilai secara bersamaan bagaimana variabel independen (pertumbuhan ekonomi, investasi asing, IPM, pengangguran) mempengaruhi variabel dependen (ketimpangan).

Dalam estimasi jangka pendek nilai probabilitas (F-statistic) yang diperoleh dari uji regresi dengan model ECM adalah $0.002616 < \alpha = 5\% (0,05)$. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, investasi asing, IPM, dan pengangguran secara bersamaan atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia. Ini berarti bahwa, dalam hasil regresi jangka pendek, variabel independen yang terdapat dalam model secara bersamaan atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pada hasil regresi jangka panjang nilai prob (F-statistic) $0,000406 < \alpha = 5\% (0,05)$. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, investasi asing, IPM, dan pengangguran secara bersamaan atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia. Ini berarti bahwa, dalam hasil regresi jangka panjang, variabel independen yang terdapat dalam model secara bersamaan atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.4.3 Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t merupakan suatu metode pengujian yang dilakukan secara individual untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam perhitungan

ini, ditemukan nilai $(df) = (n-k)$, $(df) = (20-5) = 15$, di mana angka t-tabel yang relevan yaitu 1,753.

1. Pengujian terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.

$H_1: \beta_1 \leq 0$, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.

Nilai *t-statistic* pada variabel pertumbuhan ekonomi adalah 0,767, nilai t-tabel 1,753. Sehingga, nilai *t-statistic* (0,767) < t-tabel (1,734). Hasil uji t untuk jangka pendek menunjukkan bahwa secara statistik, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan di Indonesia.

Nilai *t-statistic* pada variabel pertumbuhan ekonomi adalah 0,865, nilai t-tabel 1,753. Sehingga, nilai *t-statistic* (0,865) < t-tabel (1,753). Hasil uji t untuk jangka panjang menunjukkan bahwa secara statistik, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan di Indonesia.

2. Pengujian terhadap variabel Investasi Asing (FDI)

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, variabel investasi asing tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.

$H_1: \beta_1 \leq 0$, variabel investasi asing berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.

Nilai *t-statistic* pada variabel investasi asing adalah 4,625, nilai t-tabel 1,753. Sehingga, nilai *t-statistic* (4,625) > t-tabel (1,753). Hasil uji t untuk jangka pendek menunjukkan bahwa secara statistik, investasi asing memiliki pengaruh terhadap ketimpangan di Indonesia. Nilai koefisien 0,013219 mengindikasikan apabila investasi asing meningkat sebesar satu persen maka terdapat peningkatan sebesar 0,01 persen pada ketimpangan.

Nilai *t-statistic* pada variabel investasi asing adalah 4,014, nilai t-tabel 1,753. Sehingga, nilai *t-statistic* (4,014) > t-tabel (1,753). Hasil uji t untuk jangka panjang menunjukkan bahwa secara statistik, investasi asing memiliki pengaruh terhadap

ketimpangan di Indonesia. Nilai koefisien 0,017523 mengindikasikan apabila investasi asing meningkat satu persen maka terdapat peningkatan sebesar 0,01 persen pada ketimpangan.

3. Pengujian terhadap variabel IPM

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.

$H_1: \beta_1 \leq 0$, variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.

Nilai *t-statistic* pada variabel IPM adalah 0,230, nilai t-tabel 1,753. Sehingga, nilai *t-statistic* (0,230) < t-tabel (1,753). Hasil uji t untuk jangka panjang menunjukkan bahwa secara statistik, IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.

Nilai *t-statistic* pada variabel IPM adalah -0,980, nilai t tabel 1,753. Sehingga, nilai *t-statistic* (-0,980) < t-tabel (1,753). Hasil uji t untuk jangka panjang menunjukkan bahwa secara statistik, IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.

4. Pengujian terhadap variabel Pengangguran

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, variabel Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.

$H_1: \beta_1 \leq 0$, variabel Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.

Nilai *t-statistic* pada variabel pengangguran adalah 0,012, nilai t-tabel 1,753. Sehingga, nilai *t-statistic* (0,012) < t-tabel (1,753). Hasil uji t untuk jangka pendek menunjukkan bahwa secara statistik, pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia.

Nilai *t-statistic* pada variabel pengangguran adalah -3,272, nilai t tabel 1,753. Sehingga, nilai *t-statistic* (-3,272) < t-tabel (1,753). Hasil uji t untuk jangka panjang menunjukkan bahwa secara statistik, pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia.

4.3 Interpretasi dan Pembahasan Hasil Analisis

Mengacu pada hasil regresi dan uji hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, diperoleh interpretasi sebagai berikut:

1. Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan

Variabel pertumbuhan ekonomi menurut regresi jangka pendek memiliki nilai probabilitas $0,4575 > \alpha = 5\%$ (0,05) yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan. Kemudian berdasarkan hasil regresi jangka panjang menunjukkan nilai probabilitas $0,4004 > \alpha = 5\%$ (0,05) yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan. Hasil tersebut dapat mengindikasikan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek dan jangka panjang kurang dapat berkontribusi secara maksimal terhadap ketimpangan.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dugaan yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan di Indonesia. Namun, hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu *et al* (2019) yang menyatakan hal yang sama, bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan. Hal ini disebabkan karena menurut Todaro (2006) bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan pola distribusi pendapatan yang lebih timpang karena tingkat tabungan yang lebih tinggi akan mendorong investasi dan pertumbuhan karena individu yang lebih kaya cenderung memiliki rasio tabungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang kurang mampu. Namun, karena rasio tabungan hanya menyumbang sekitar 20% PDB, maka hanya mengandalkan rasio ini untuk menjelaskan ketimpangan yang terkait dengan pertumbuhan dianggap tidak signifikan. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa pertumbuhan ekonomi tidak cukup berpengaruh terhadap ketimpangan.

2. Pengaruh Variabel Investasi Asing Terhadap Ketimpangan

Variabel investasi asing menurut regresi jangka pendek memiliki nilai probabilitas $0,0006 < \alpha = 5\%$ (0,05) dan nilai koefisien 0,013 yang berarti variabel ketimpangan

dapat dipengaruhi oleh variabel investasi asing secara positif dan signifikan. Sehingga, apabila investasi asing meningkat satu persen maka terdapat peningkatan sebesar 0,01 persen dalam ketimpangan. Pengaruh investasi asing dalam jangka pendek dapat memberikan dorongan pada perekonomian dengan meningkatkan produksi, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan sektor tertentu. Kemudian variabel investasi asing menurut regresi jangka panjang menunjukkan nilai probabilitas $0,0011 < \alpha = 5\% (0,05)$ dan nilai koef. 0,017 yang berarti variabel ketimpangan dapat dipengaruhi oleh variabel investasi asing secara positif dan signifikan. Sehingga, apabila investasi asing meningkat satu persen maka terdapat peningkatan sebesar 0,01 persen pada ketimpangan.

Menurut (Karimi et al., 2023) dalam jangka pendek, pengaruh investasi asing dapat meningkatkan ketimpangan karena dapat memperburuk neraca perdagangan dan memperlemah nilai tukar mata uang domestik. Namun, dalam jangka panjang, investasi asing dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional melalui peningkatan produksi, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, 2018) menyebutkan bahwa investasi asing (FDI) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kesenjangan pendapatan, dimana menurut penelitian jika FDI semakin meningkat maka kesenjangan pendapatan juga akan meningkat. Artinya, naiknya investasi asing akan menaikkan indeks gini atau ketimpangan. Hal ini juga sejalan dengan teori Harrod-Domar yang mengatakan bahwa naiknya investasi di suatu wilayah akan membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan akan naik karena adanya kegiatan-kegiatan yang produktif. Dengan adanya persebaran dan kenaikan investasi maka akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

3. Pengaruh Variabel Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan

Berdasarkan hasil regresi jangka pendek menunjukkan nilai probabilitas pada variabel IPM $0,8217 > \alpha = 5\% (0,05)$ maka variabel IPM tidak berpengaruh terhadap ketimpangan. Kemudian berdasarkan hasil regresi jangka panjang menunjukkan nilai

probabilitas sebesar $0,3425 > \alpha = 5\%$ (0,05) yang artinya variabel IPM tidak berpengaruh terhadap ketimpangan. Hasil tersebut dapat mengindikasikan bahwa pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) baik dalam jangka pendek dan jangka panjang kurang dapat berkontribusi secara maksimal terhadap ketimpangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Farhan dan Sugianto (2022) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Perbedaan hasil tersebut bisa terjadi karena perbedaan objek yang diteliti.

Peningkatan nilai Indeks Pembangunan Manusia tidak dapat menyelesaikan masalah ketimpangan di Indonesia. Menurut (Zusanti et al., 2019) peningkatan indeks jika tidak diikuti dengan pemerataan pendapatan akan menyebabkan penurunan kesejahteraan seluruh masyarakat, yang mengakibatkan ketimpangan wilayah. Kenyataannya, realita menunjukkan bahwa IPM mungkin tidak berdampak pada ketimpangan ketika pendapatan antar individu tidak setara. Misalnya, jika suatu wilayah dihuni oleh individu-individu yang cerdas dan berbeda secara ekonomi, mungkin terdapat perbedaan dalam kualitas hidup penduduknya.

4. Pengaruh Variabel Pengangguran Terhadap Ketimpangan

Berdasarkan hasil regresi jangka pendek menjelaskan nilai probabilitas dalam variabel pengangguran $0,9899 > \alpha = 5\%$ (0,05) yang berarti variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan. Dalam jangka pendek, pengaruh pengangguran kurang dapat berkontribusi secara maksimal terhadap ketimpangan. Hal tersebut terjadi karena kebijakan pemerintah yang meliputi Bantuan sosial dari pemerintah melibatkan sejumlah program, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Beras Sejahtera (Rastra), Dana Desa, Kartu Indonesia Sehat (KIS), dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Program ini dirancang untuk memberikan dukungan kepada masyarakat dengan cara memenuhi kebutuhan hidup mereka. Meskipun program-program tersebut telah memberikan bantuan yang signifikan, namun masih terdapat ketidakmerataan distribusi di berbagai wilayah

Indonesia. Hal ini menandakan perlunya terus meningkatkan efektivitas dan cakupan program bantuan sosial untuk memastikan manfaatnya dapat dirasakan secara lebih merata di seluruh negeri. Selain itu, mayoritas pengangguran masih bergantung pada keluarga yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, serta menggunakan asset/tabungan mereka untuk mencari pekerjaan dan gaji.

Kemudian dalam jangka panjang analisis regresi menjelaskan dalam variabel pengangguran memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ketimpangan dimana nilai probabilitas sebesar $0,0051 < 0,05$ dari $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan nilai koefisien sebesar 0,007234 dan bertanda negatif yang artinya jika pengangguran mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan menurunkan ketimpangan sebesar 0,007234%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadya dan Syafri (2019) juga menyatakan hal yang sama, bahwa pengangguran menunjukkan tanda negatif dan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan mayoritas tenaga kerja bekerja dalam sektor informal dengan penghasilan yang tergolong rendah, hal ini mengakibatkan adanya distribusi pendapatan yang merata di kalangan masyarakat. Meskipun pemerataan tersebut terjadi pada tingkat ekonomi yang rendah, jika dilihat dari aspek ekonomi, tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengurangi ketidaksetaraan ekonomi. Namun, apabila dilihat dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat, hal tersebut justru bertentangan dengan tujuan pembangunan di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap ketimpangan di Indonesia pada tahun 2002-2022.
2. Variabel investasi asing dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki hubungan yang positif terhadap kesenjangan di Indonesia pada tahun 2002-2022, yang berarti apabila investasi asing meningkat maka ketimpangan akan meningkat juga.
3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap ketimpangan di Indonesia pada tahun 2002-2022.
4. Variabel pengangguran dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap ketimpangan tetapi dalam jangka panjang variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia pada tahun 2002-2022, artinya jika pengangguran mengalami peningkatan maka akan menurunkan ketimpangan.
5. Faktor utama penentu ketimpangan di Indonesia pasca krisis yaitu variabel investasi asing karena investasi asing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan dalam jangka pendek dan juga jangka panjang.

5.2 Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan, maka dari itu disarankan pemerintah untuk fokus pada diversifikasi sumber pertumbuhan ekonomi. Upaya pengembangan sektor ekonomi yang lebih inklusif dapat membantu mengurangi ketimpangan, seperti meningkatkan investasi dalam sektor-sektor yang memberdayakan masyarakat lebih luas.
2. Variabel investasi asing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan, maka dari itu perlu adanya kebijakan yang bijaksana dalam pengelolaan investasi asing. Pemerintah dapat mengevaluasi dan mengoptimalkan regulasi untuk memastikan bahwa investasi asing dapat memberikan manfaat yang seimbang dan merata kepada seluruh lapisan masyarakat.
3. Meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap ketimpangan, pemerintah sebaiknya tetap fokus pada perbaikan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan pendidikan, pelatihan, dan akses terhadap layanan kesehatan dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang terhadap pengurangan ketimpangan.
4. Pemerintah harus memberikan perhatian khusus pada kebijakan ketenagakerjaan karena variabel pengangguran memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap ketimpangan dalam jangka panjang. Ketimpangan yang disebabkan oleh pengangguran dapat dikurangi melalui upaya seperti menciptakan lapangan kerja, memberikan pelatihan, dan meningkatkan kesesuaian antara keterampilan pekerja dengan kebutuhan pasar kerja. Sangat penting untuk memiliki kebijakan yang berfokus pada penanggulangan pengangguran jangka panjang. Untuk mengurangi tingkat pengangguran jangka panjang, pemerintah harus merencanakan program relokasi tenaga kerja dan pelatihan. Karena pengangguran yang berkepanjangan dapat menjadi faktor penting yang menyebabkan disparitas ekonomi, langkah-langkah ini akan membantu mengurangi tekanan terhadap ketimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Iman Sholihin. (1995). *Investasi Modal Manusia Melalui Pendidikan : Pentingnya Peran Pemerintah*. Mini Economica 23, Jakarta.
- Amali, F. N., & Syafri. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan 33 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 815–820. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15424>
- Amri, K. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi di Sumatera Khairul Amri. *Jurnal Ekonomi*, 1(1), 1–11. <http://journal.lembagakita.org>
- Databoks. (2022). *Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Warga RI Berdasarkan Rasio Gini*. Databoks.
- Dea Fajar Ayu, W. R. M. H. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2016. *Prosiding Ilmu Ekonomi ISSN: 2460-6553*, 5(1), 1–7.
- Farhan, M., & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 243–258. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.29>
- Hariadi, P., & Rangga Bawono, I. (2008). *Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*.
- Jhingan, M. L. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Karimi, K., Mulyani, P., Murialti, N., & Tibrani, T. (2023). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Indeks Persepsi Korupsi, Kemiskinan, Pengangguran dan Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 13(1), 107–116. <https://doi.org/10.37859/jae.v13i1.4775>

- Katon Prasetyo Wibowo, F. W. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3), 1–11.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro. Ed 7* (7th ed.). Salemba Empat : Jakarta.
- Mossa. (2002). The Determinant of Foreign Direct Investment : An Extreme Bound Analysis. *Department of Economics and Finance. La Trobe University. Australia*.
- Nabila, L. M., & Laut, L. T. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2012-2020. *Syntax Idea*, 3(8), 1874. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v6i8.1410>
- Nachrowi, D. N., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 37–52. <https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5300>
- Ramadhan, M. R. (2018). Foreign Direct Investment, Tingkat Pengangguran, dan Kesenjangan Pendapatan. *Jurnal Ekonomi Manajemen & Bisnis*, 19(1).
- Shochrul. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Baduose Media.
- Sjafrizal. (2017). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Ed. 3). Rajawali Pers .
- Tadjoeddin, M. Z. (2016). Earnings, productivity and inequality in Indonesia. *Economic and Labour Relations Review*, 27(2), 248–271. <https://doi.org/10.1177/1035304616643452>
- Tarigan, R. (2006). *Perencanaan Pembangunan Wilayah. Edisi Revisi*. PT. Bumi Aksara.
- Tarmidi. (2003). Krisis Moneter Indonesia : Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 1(4), 1–25.
- Todaro, M. P. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi 7*. Jakarta Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development 12th Edition* (12th Edition). Pearson : New Jersey.

- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widarjono, A. (2019). *Statistika Terapan Dengan Excel dan SPSS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- World Bank. (n.d.). *GDP growth (annual%) Indonesia*. World Bank Group.
- Yaldi, N., & Tasri, S. (2021). Pengaruh Konsumsi Energi, Investasi Asing, Jumlah Penduduk, Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Studi Kasus : Negara Berkembang dan Maju). *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University*.
- Zusanti, R. D., Sasana, H., & Rusmijati. (2019). Analisis Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan TPT Terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa 2010-2018. *Directory Journal of Economic*, 2(3).
- Zusen, A. I., & Setyowati, E. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Eks Karesidenan Pati Periode 2017-2020*.

LAMPIRAN

Lampiran I Data Semua Variabel

TAHUN	Gini rasio	PE	Investasi Asing	IPM	Pengangguran
2002	0,34	4,5	0,1	65,8	6,6
2003	0,32	4,8	-0,3		6,66
2004	0,33	5	0,7	68,69	7,3
2005	0,38	5,7	2,9	69,57	7,94
2006	0,35	5,5	1,3	70,08	7,55
2007	0,38	6,3	1,6	70,59	8,06
2008	0,37	6	1,8	71,17	7,21
2009	0,37	4,6	0,9	71,76	6,11
2010	0,38	6,2	2	66,53	5,61
2011	0,41	6,2	2,3	67,09	5,15
2012	0,41	6	2,3	67,7	4,47
2013	0,41	5,6	2,6	68,31	4,34
2014	0,41	5	2,8	68,90	4,05
2015	0,41	4,9	2,3	69,55	4,51
2016	0,39	5	0,5	70,18	4,3
2017	0,39	5,1	2	72,91	3,78
2018	0,38	5,2	1,8	71,39	4,39
2019	0,38	5	2,2	71,92	3,59
2020	0,38	-2,1	1,8	71,94	4,25
2021	0,38	3,7	1,8	72,29	3,83
2022	0,38	5,3	1,6	72,91	3,55

Lampiran II Analisis deskriptif

Date: 12/04/23 Time: 00:23
Sample: 2002 2022

	INQ	GDPC	FDI	HDI	UNEMPLOY
Mean	0.381500	4.935000	1.765000	69.96400	5.329700
Median	0.380000	5.150000	1.800000	70.13000	4.490000
Maximum	0.410000	6.300000	2.900000	72.91000	8.060000
Minimum	0.330000	-2.100000	0.100000	65.80000	3.554000
Std. Dev.	0.022775	1.780678	0.752032	2.127495	1.571397
Skewness	-0.573297	-3.253315	-0.620067	-0.372029	0.564056
Kurtosis	2.950823	13.57527	2.723119	2.088396	1.768897
Jarque-Bera	1.097580	128.4771	1.345497	1.153871	2.323544
Probability	0.577648	0.000000	0.510304	0.561617	0.312931
Sum	7.630000	98.70000	35.30000	1399.280	106.5940

Lampiran III Hasil Uji Akar Unit Tingkat Level

Ketimpangan

Null Hypothesis: INQ has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.004946	0.2824
Test critical values:		
1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(INQ)
Method: Least Squares
Date: 12/04/23 Time: 00:46
Sample (adjusted): 2003 2022
Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INQ(-1)	-0.292828	0.146053	-2.004946	0.0602
C	0.112835	0.055411	2.036349	0.0567
R-squared	0.182554	Mean dependent var		0.002000
Adjusted R-squared	0.137140	S.D. dependent var		0.018238
S.E. of regression	0.016941	Akaike info criterion		-5.223462
Sum squared resid	0.005166	Schwarz criterion		-5.123889
Log likelihood	54.23462	Hannan-Quinn criter.		-5.204024
F-statistic	4.019807	Durbin-Watson stat		2.355808
Prob(F-statistic)	0.060246			

Pertumbuhan Ekonomi

Null Hypothesis: GDPC has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.375791	0.0246
Test critical values:		
1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(GDPC)
Method: Least Squares
Date: 12/04/23 Time: 00:55
Sample (adjusted): 2003 2022
Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDPC(-1)	-0.774943	0.229559	-3.375791	0.0034
C	3.844968	1.195338	3.216636	0.0048
R-squared	0.387671	Mean dependent var		0.040000
Adjusted R-squared	0.353653	S.D. dependent var		2.213927
S.E. of regression	1.779903	Akaike info criterion		4.085634
Sum squared resid	57.02497	Schwarz criterion		4.185207
Log likelihood	-38.85634	Hannan-Quinn criter.		4.105072
F-statistic	11.39596	Durbin-Watson stat		1.967281
Prob(F-statistic)	0.003367			

Investasi Asing

Null Hypothesis: FDI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.320736	0.0276
Test critical values: 1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(FDI)
Method: Least Squares
Date: 12/04/23 Time: 00:58
Sample (adjusted): 2003 2022
Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDI(-1)	-0.659708	0.198663	-3.320736	0.0038
C	1.176713	0.373201	3.153023	0.0055
R-squared	0.379894	Mean dependent var		0.075000
Adjusted R-squared	0.345444	S.D. dependent var		0.944722
S.E. of regression	0.764324	Akaike info criterion		2.394990
Sum squared resid	10.51545	Schwarz criterion		2.494564
Log likelihood	-21.94990	Hannan-Quinn criter.		2.414428
F-statistic	11.02729	Durbin-Watson stat		2.142560
Prob(F-statistic)	0.003803			

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Null Hypothesis: HDI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.538111	0.4921
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(HDI)
Method: Least Squares
Date: 12/04/23 Time: 00:59
Sample (adjusted): 2005 2022
Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
HDI(-1)	-0.297372	0.193336	-1.538111	0.1436
C	21.05987	13.54421	1.554899	0.1395
R-squared	0.128815	Mean dependent var		0.234444
Adjusted R-squared	0.074366	S.D. dependent var		1.555246
S.E. of regression	1.496301	Akaike info criterion		3.748308
Sum squared resid	35.82265	Schwarz criterion		3.847238
Log likelihood	-31.73477	Hannan-Quinn criter.		3.761949
F-statistic	2.365784	Durbin-Watson stat		1.956473
Prob(F-statistic)	0.143562			

Pengangguran

Null Hypothesis: UNEMPLOYMENT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.513134	0.8692
Test critical values:		
1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(UNEMPLOYMENT)
Method: Least Squares
Date: 12/04/23 Time: 01:05
Sample (adjusted): 2003 2022
Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UNEMPLOYMENT(-1)	-0.043655	0.085074	-0.513134	0.6141
C	0.087145	0.483787	0.180132	0.8591
R-squared	0.014417	Mean dependent var	-0.152300	
Adjusted R-squared	-0.040337	S.D. dependent var	0.559839	
S.E. of regression	0.571018	Akaike info criterion	1.811849	
Sum squared resid	5.869116	Schwarz criterion	1.911422	
Log likelihood	-16.11849	Hannan-Quinn criter.	1.831287	
F-statistic	0.263306	Durbin-Watson stat	2.047358	
Prob(F-statistic)	0.614098			

Lampiran IV Hasil Uji Akar Unit Tingkat 1st Difference

Ketimpangan

Null Hypothesis: D(INQ) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.251369	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(INQ,2)
Method: Least Squares
Date: 12/04/23 Time: 00:51
Sample (adjusted): 2004 2022
Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INQ(-1))	-1.352500	0.216353	-6.251369	0.0000
C	0.003900	0.003971	0.982176	0.3398
R-squared	0.696860	Mean dependent var	0.001053	
Adjusted R-squared	0.679028	S.D. dependent var	0.030349	
S.E. of regression	0.017194	Akaike info criterion	-5.189216	
Sum squared resid	0.005026	Schwarz criterion	-5.089802	
Log likelihood	51.29755	Hannan-Quinn criter.	-5.172391	
F-statistic	39.07961	Durbin-Watson stat	2.047387	
Prob(F-statistic)	0.000009			

Pertumbuhan Ekonomi

Null Hypothesis: D(GDPC) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.905615	0.0012
Test critical values:		
1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(GDPC,2)
Method: Least Squares
Date: 12/04/23 Time: 00:56
Sample (adjusted): 2005 2022
Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDPC(-1))	-2.574043	0.524714	-4.905615	0.0002
D(GDPC(-1),2)	0.831211	0.329835	2.520084	0.0236
C	-0.333506	0.478696	-0.696697	0.4966
R-squared	0.769260	Mean dependent var		0.077778
Adjusted R-squared	0.738494	S.D. dependent var		3.820156
S.E. of regression	1.953537	Akaike info criterion		4.328172
Sum squared resid	57.24461	Schwarz criterion		4.476567
Log likelihood	-35.95355	Hannan-Quinn criter.		4.348634
F-statistic	25.00408	Durbin-Watson stat		2.051697
Prob(F-statistic)	0.000017			

Investasi Asing

Null Hypothesis: D(FDI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.824452	0.0002
Test critical values:		
1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(FDI,2)
Method: Least Squares
Date: 12/04/23 Time: 00:58
Sample (adjusted): 2004 2022
Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDI(-1))	-1.327647	0.227944	-5.824452	0.0000
C	0.129316	0.215803	0.599230	0.5569
R-squared	0.666171	Mean dependent var		0.010526
Adjusted R-squared	0.646534	S.D. dependent var		1.575117
S.E. of regression	0.936455	Akaike info criterion		2.805870
Sum squared resid	14.90811	Schwarz criterion		2.905284
Log likelihood	-24.65576	Hannan-Quinn criter.		2.822695
F-statistic	33.92424	Durbin-Watson stat		2.100696
Prob(F-statistic)	0.000020			

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Null Hypothesis: D(HDI) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.562422	0.0026
Test critical values:		
1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(HDI,2)
 Method: Least Squares
 Date: 12/04/23 Time: 01:00
 Sample (adjusted): 2006 2022
 Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(HDI(-1))	-1.158903	0.254011	-4.562422	0.0004
C	0.230121	0.397944	0.578274	0.5717
R-squared	0.581189	Mean dependent var		-0.015294
Adjusted R-squared	0.553268	S.D. dependent var		2.432311
S.E. of regression	1.625708	Akaike info criterion		3.919895
Sum squared resid	39.64389	Schwarz criterion		4.017920
Log likelihood	-31.31910	Hannan-Quinn criter.		3.929639
F-statistic	20.81569	Durbin-Watson stat		2.025563
Prob(F-statistic)	0.000374			

Pengangguran

Null Hypothesis: D(UNEMPLOYMENT) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.383991	0.0032
Test critical values:		
1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(UNEMPLOYMENT,2)
 Method: Least Squares
 Date: 12/04/23 Time: 01:06
 Sample (adjusted): 2004 2022
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(UNEMPLOYMENT(-1))	-1.058631	0.241477	-4.383991	0.0004
C	-0.172021	0.139520	-1.232955	0.2344
R-squared	0.530638	Mean dependent var		-0.017684
Adjusted R-squared	0.503028	S.D. dependent var		0.834759
S.E. of regression	0.588473	Akaike info criterion		1.876730
Sum squared resid	5.887111	Schwarz criterion		1.976144
Log likelihood	-15.82893	Hannan-Quinn criter.		1.893555
F-statistic	19.21938	Durbin-Watson stat		1.916329
Prob(F-statistic)	0.000405			

Lampiran V Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.116230	0.0059
Test critical values:		
1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(ECT)
 Method: Least Squares
 Date: 12/20/23 Time: 19:54
 Sample (adjusted): 2005 2022
 Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.942758	0.229034	-4.116230	0.0008
C	0.001586	0.002742	0.578624	0.5709
R-squared	0.514318	Mean dependent var		0.000730
Adjusted R-squared	0.483963	S.D. dependent var		0.016146
S.E. of regression	0.011599	Akaike info criterion		-5.971435
Sum squared resid	0.002152	Schwarz criterion		-5.872505
Log likelihood	55.74292	Hannan-Quinn criter.		-5.957794
F-statistic	16.94335	Durbin-Watson stat		2.068303
Prob(F-statistic)	0.000809			

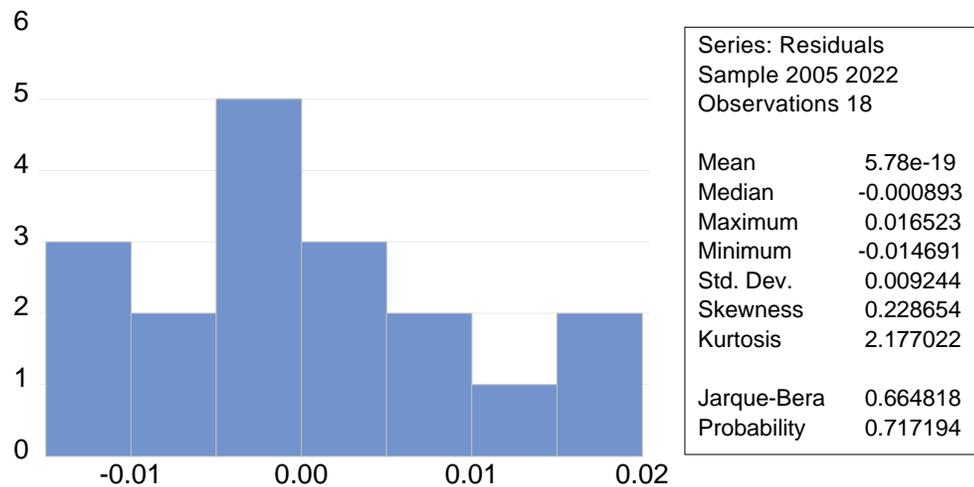
Lampiran VI Hasil Estimasi Jangka Pendek atau ECM

Dependent Variable: D(INQ)
 Method: Least Squares
 Date: 12/20/23 Time: 20:06
 Sample (adjusted): 2005 2022
 Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002682	0.002854	0.939648	0.3659
D(GDPC)	0.000945	0.001231	0.767694	0.4575
D(FDI)	0.013219	0.002858	4.625028	0.0006
D(HDI)	0.000399	0.001733	0.230366	0.8217
D(UNEMPLOYMENT)	7.66E-05	0.005932	0.012911	0.9899
ECT(-1)	-0.724586	0.267757	-2.706132	0.0191
R-squared	0.747872	Mean dependent var		0.002778
Adjusted R-squared	0.642818	S.D. dependent var		0.018409
S.E. of regression	0.011002	Akaike info criterion		-5.920270
Sum squared resid	0.001453	Schwarz criterion		-5.623480
Log likelihood	59.28243	Hannan-Quinn criter.		-5.879347
F-statistic	7.118966	Durbin-Watson stat		1.760712
Prob(F-statistic)	0.002616			

Lampiran VII Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas



Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.007733	Prob. F(5,12)	0.4543
Obs*R-squared	5.322951	Prob. Chi-Square(5)	0.3778
Scaled explained SS	1.392274	Prob. Chi-Square(5)	0.9252

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 12/20/23 Time: 20:28
Sample: 2005 2022
Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.63E-05	2.33E-05	3.270956	0.0067
D(GDPC)	6.68E-06	1.01E-05	0.663042	0.5198
D(FDI)	-3.02E-05	2.34E-05	-1.290181	0.2213
D(HDI)	4.10E-06	1.42E-05	0.288868	0.7776
D(UNEMPLOYMENT)	-4.00E-05	4.85E-05	-0.825467	0.4252
ECT(-1)	-0.003906	0.002190	-1.783635	0.0998

R-squared	0.295720	Mean dependent var	8.07E-05
Adjusted R-squared	0.002269	S.D. dependent var	9.01E-05
S.E. of regression	9.00E-05	Akaike info criterion	-15.53268
Sum squared resid	9.72E-08	Schwarz criterion	-15.23588
Log likelihood	145.7941	Hannan-Quinn criter.	-15.49175
F-statistic	1.007733	Durbin-Watson stat	1.340594
Prob(F-statistic)	0.454263		

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.720410	Prob. F(2,10)	0.5102
Obs*R-squared	2.266861	Prob. Chi-Square(2)	0.3219

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 12/20/23 Time: 20:31
Sample: 2005 2022
Included observations: 18
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.85E-05	0.002953	0.016426	0.9872
D(GDPC)	0.000219	0.001283	0.170635	0.8679
D(FDI)	-0.000580	0.003105	-0.186728	0.8556
D(HDI)	8.45E-05	0.001789	0.047205	0.9633
D(UNEMPLOYMENT)	0.001230	0.006339	0.194099	0.8500
ECT(-1)	-0.097667	0.361329	-0.270300	0.7924
RESID(-1)	0.217979	0.490239	0.444639	0.6660
RESID(-2)	0.326566	0.307800	1.060966	0.3137
R-squared	0.125937	Mean dependent var	5.78E-19	
Adjusted R-squared	-0.485908	S.D. dependent var	0.009244	
S.E. of regression	0.011268	Akaike info criterion	-5.832651	
Sum squared resid	0.001270	Schwarz criterion	-5.436930	
Log likelihood	60.49386	Hannan-Quinn criter.	-5.778086	
F-statistic	0.205831	Durbin-Watson stat	1.916321	
Prob(F-statistic)	0.976318			

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 12/20/23 Time: 20:24
Sample: 2002 2022
Included observations: 18

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.14E-06	1.211087	NA
D(GDPC)	1.52E-06	1.164702	1.164639
D(FDI)	8.17E-06	1.073693	1.070656
D(HDI)	3.00E-06	1.045242	1.020683
D(UNEMPLOYMENT)	3.52E-05	1.745677	1.519074
ECT(-1)	0.071694	1.527738	1.518942

Lampiran VIII Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: INQ
 Method: Least Squares
 Date: 12/20/23 Time: 19:50
 Sample: 2002 2022
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.488825	0.115990	4.214370	0.0008
GDPC	0.001655	0.001913	0.865429	0.4004
FDI	0.017523	0.004365	4.014200	0.0011
HDI	-0.001542	0.001573	-0.980359	0.3425
UNEMPLOYMENT	-0.007234	0.002211	-3.272365	0.0051
R-squared	0.724617	Mean dependent var	0.381500	
Adjusted R-squared	0.651182	S.D. dependent var	0.022775	
S.E. of regression	0.013451	Akaike info criterion	-5.567224	
Sum squared resid	0.002714	Schwarz criterion	-5.318291	
Log likelihood	60.67224	Hannan-Quinn criter.	-5.518630	
F-statistic	9.867401	Durbin-Watson stat	1.722648	
Prob(F-statistic)	0.000406			